

**ANALISIS PEMANFAATAN KOLEKSI
DI PERPUSTAKAAN PRAMUKA KI HAJAR DEWANTARA**

JAKARTA

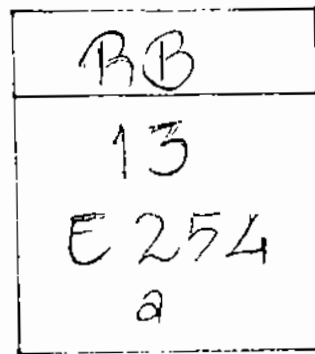
Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
sarjana sastra



Oleh

**FARLI ELNUMERI
0796130116**

13
E 254
a



**JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
2002**

**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA**

ABSTRAK

Farli Elnumeri. Analisis pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, Jakarta (di bawah bimbingan Prof. Sulistyo Basuki, Ph.D) Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 2001.

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat referal dan penelitian serta sarana untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan. Koleksi yang dimiliki haruslah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemakai.

Ketika lembaga induk mengalami krisis keuangan, maka akan terjadi pengetatan biaya termasuk perpustakaan. Untuk itu, perlu diketahui koleksi yang layak dipertahankan atau tidak. Dan menentukan skala prioritas terhadap koleksi yang akan diadakan sesuai dengan besarnya dana yang tersedia. Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa salah satu unsur yang penting dalam menentukan hal tersebut adalah pemanfaatan koleksi.

Penghitungan pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi melalui cara tabulasi. Penyajian data hasil penghitungan pemanfaatan koleksi disajikan dalam bentuk tabel. Data pemanfaatan koleksi dikelompokkan berdasarkan subyek atau kelasnya.

**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA UI**

Setelah dilakukan penghitungan menunjukkan bahwa ternyata koleksi yang telah dimanfaatkan sebesar 51.54 persen, dan 48.46 persen belum dimanfaatkan selama sepuluh tahun terakhir. Dan tidak terjadi perbedaan yang mencolok antara pola pemanfaatan pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dibandingkan dengan pola pemanfaatan yang telah ada sebelumnya, yaitu hampir menyamai pola pemanfaatan 80/20.

Hasil lainnya menggambarkan koleksi yang dimiliki dan pemanfaatannya tidak terfokus pada suatu kelas atau subyek tertentu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa makin baru usia suatu koleksi pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara maka pemanfaatannya makin kuat.

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 2 Agustus 2001.

PANITIA UJIAN

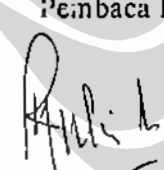
Ketua / Pembimbing


(Prof. Sulistyo Basuki, Ph.D)

Pembaca I / Panitera

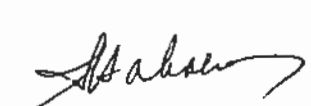

(Dr. Karmidi Martoatmodjo)

Pembaca II


(Mulni Adelina, M.Lib.)

Disahkan pada hari ... Senin ... tanggal 13 Agustus 2002 ... Oleh :

Ketua Jurusan /
Kepala Program Studi


(Siti Sumarningsih, M.Lib.)

Dekan


(Dr. Abdullah Dahana)

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan kemampuan untuk berpikir sehingga dapat menyelesaikan salah satu mata kuliah yang melelahkan, skripsi.

Skripsi yang berjudul *Analisis Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara* ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu perpustakaan.

Ucapan terima kasih, walaupun terkesan klise dan basa-basi, namun sudah selayaknya penulis goreskan, khususnya yang berkaitan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

- Bapak Prof. Sulistyo Basuki, Ph.D sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingannya secara unik sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
- Para staf perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

- Orang tua di rumah yang tak bosan-bosannya memberikan petuahnya agar segera menyelesaikan skripsi ini serta ke tiga orang adik yang selalu setia menjadi adik walaupun seringkali dimarahi.
- Para dosen JIP FSUI yang telah bersedia memberikan pengetahuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Kak Hasan sebagai pembina Pramuka penulis yang telah banyak membimbing penulis sejak penggalang.
- Rekan-rekan DKN yang telah banyak memberikan bantuan dan gangguannya sampai terselesaikannya tugas besar ini.
- Poerwanto alias Ipung dan Dedi, ke dua teman di JIP'96 dan juga Sandra yang masih mau mendengarkan keluh kesah penulis dan membantu melalui pemikirannya.
- Rekan-rekan angkatan JIP'96 khususnya Mario, Oki, Ade, Wiwiet, Indah, Wahyu, yang berkenan tetap menjadi teman walaupun dalam penulis keadaan susah maupun teman-teman JIP '96 dan para staf Labkom JIP UI lainnya yang bersedia berteman diwaktu senang maupun bingung. Juga terima kasih kepada Andi '98 yang memberi jalan untuk cari lowongan pekerjaan.
- Pak De penulis, yang telah memberikan bantuannya dari awal kuliah sampai penyusunan skripsi ini, dan para tetangga serta saudara-saudara penulis yang tak henti-hentinya bertanya kapan penulis lulus.

- Teman-teman pengajian yang notabene teman dari kecil penulis yang selalu bersedia tetap bermain dengan penulis walaupun sudah besar.
- Dan teman-teman dari Aceh sampai Papua yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah mengisi kehidupan penulis selama ini.

Walaupun tema skripsi ini sudah cukup banyak yang membahasnya, namun penulis berharap tetap bermanfaat, baik kepada ilmu perpustakaan, pribadi penulis, maupun bagi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara.

Sebagai penutup, pepatah menyatakan, “Tak ada gading yang tak retak”. Semoga akan lahir penelitian-penelitian yang dapat lebih menyempurnakan bidang ini, sehingga ilmu perpustakaan benar-benar terasa manfaatnya dan dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya di Indonesia yang masih tertinggal dunia pendidikannya.

Klender, Juni 2002

Penulis,

FARLI ELMUMERI

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN LITERATUR	8
2.1. Pemanfaatan Koleksi	8
2.2. Evaluasi Koleksi	16
2.3. Pola Umum pemanfaatan Koleksi	22
2.4. Kesimpulan	26

III. METODE PENGUMPULAN DATA	27
3.1. Tipe Penelitian	27
3.2. Subyek dan Obyek Penelitian	28
3.3. Sampel Penelitian	28
3.4. Metode Pengumpulan Data	29
3.5. Teknik Pengolahan Data	32
3.6. Analisa Data	33
IV. PROFIL PERPUSTAKAAN KI HAJAR DEWANTARA	34
4.1. Gerakan Pramuka	34
4.2. Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara	36
4.3. Staf Perpustakaan	38
4.4. Koleksi	38
4.5. Keanggotaan dan Peminjaman Koleksi	39
4.5.1. Keanggotaan	39
4.5.2. Lama Peminjaman	41
4.6. Fasilitas Perpustakaan	41
4.7. Pengadaan Koleksi	43
4.8. Pengolahan Koleksi	45
4.9. Layanan Perpustakaan	46

V. ANALISA DATA	47
5.1. Data Komposisi Koleksi dan Jumlah Sampel	47
5.2. Pemanfaatan Koleksi	49
5.3. Pemanfaatan Berdasarkan Tahun Terbit	58
5.4. Pemanfaatan dan Pengembangan Koleksi	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	66
6.1. Kesimpulan	66
6.2. Saran	68
VII. DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

1. Jumlah sampel untuk setiap kelas	29
2. Interval pengambilan sampel	30
3. Komposisi koleksi dan jumlah sampel di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara	47
4. Pemanfaatan keseluruhan koleksi	50
5. Pemanfaatan relatif dan frekuensi pemanfaatan koleksi	53
6. Pemanfaatan relatif koleksi berdasarkan kelas	54
7. Judul koleksi yang sering dimanfaatkan	56
8. Jumlah sampel berdasarkan tahun terbit koleksi	58
9. Frekuensi pemanfaatan sampel berdasarkan tahun terbit	60
10. Pemanfaatan relatif koleksi setiap kelas berdasarkan tahun terbit	60
11. Keseimbangan koleksi setiap kelas	62
12. Nilai indikator keseimbangan koleksi per kelas	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembinaan sumber daya manusia merupakan aset vital dalam pembangunan nasional. Untuk itu, pendidikan memegang peranan penting bagi negara yang ingin maju. Pendidikan adalah suatu proses sepanjang hayat yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yakni: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Proses belajar juga diperinci, didefinisikan, dan dikelompokkan menjadi tiga jalur, yaitu:

1. Belajar formal, yaitu sistem belajar yang tersusun secara hirarki dan bertingkat kronologis, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pengetahuan dan keterampilan pekerjaan pada umumnya diperoleh melalui pendidikan formal ini.
2. Belajar informal, yaitu proses tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, seperti dari keluarga, teman-teman, kelompok-kelompok sebaya, media, dan pengaruh faktor lain dalam lingkungan kehidupannya.

3. Belajar non-formal, yaitu suatu kegiatan belajar yang terorganisasi yang berada di luar sistem formal yang ada, yang ditujukan untuk anak didik tertentu dengan sasaran-sasaran pendidikan tertentu pula. Melalui pendidikan luar sekolah dimungkinkan untuk memperoleh kecakapan, keterampilan hidup dan perkembangan sikap yang didasarkan pada suatu sistem nilai yang terintegrasi.

Jika ketiga jalur proses belajar ini dikaitkan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, maka belajar informal dan belajar non-formal, termasuk jalur pendidikan luar sekolah. Masing-masing jalur memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain, dan hasil akhirnya adalah resultante jalur-jalur itu.

Apabila dilihat dari aspek sosial-budaya dari pembangunan bangsa, maka pendidikan non-formal sangatlah cocok untuk mempersiapkan anak muda untuk menanggulangi perubahan sosial. Dan salah satu lembaga pendidikan non-formal ialah Gerakan Pramuka.

Gerakan Pramuka merupakan Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan bagi kaum muda melalui kepramukaan di lingkungan luar sekolah yang melengkapi pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. (ART Gerakan Pramuka 1999, 1).

Di dalam Panca Karsa Utama 1999-2004 yang merupakan rencana strategik Gerakan Pramuka, salah satu prioritasnya adalah peningkatan citra umum mengenai kepramukaan dan Gerakan Pramuka dengan penyelenggaraan kehumasan yang lebih terarah, memberikan layanan informasi, baik internal maupun eksternal, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi yang cocok, mengembangkan dan

memelihara hubungan baik dengan semua pihak, seperti majelis pembimbing, instansi pemerintah dan swasta. Prioritas ini alangkah baiknya apabila ditunjang dengan perpustakaan yang baik. Terlebih, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang mempunyai tugas dan tanggungjawab memimpin Gerakan Pramuka telah memiliki perpustakaan yang dinamakan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara. Kedudukan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara berada di bawah Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka tingkat Nasional disingkat Lemdikanas.

Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus. Karena perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara telah memenuhi unsur-unsur agar dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus. Untuk dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus dapat dilihat dari empat unsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, yaitu: status atau kedudukan perpustakaan, pengelola perpustakaan, koleksi perpustakaan, dan pemakai perpustakaan (Sulistyo 1991, 427).

Sesuai dengan kebijakan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang Organisasi dan Tata Kerja Lemdikanas tahun 1999, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara adalah unsur pelaksana staf Lemdikanas yang bertugas membantu pimpinan Lemdikanas dalam mengelola perpustakaan, dokumen, dan arsip Lemdikanas. Dalam melaksanakan tugasnya perpustakaan mempunyai fungsi sebagai perpustakaan pusat untuk Gerakan Pramuka, pembinaan perpustakaan kepramukaan, penyusunan katalog pustaka dan menginformasikan kepada yang berkepentingan, serta penyediaan bantuan bahan literatur bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Kwartir Nasional dan Lemdikanas.

Namun, ternyata tugas dan fungsi perpustakaan belumlah dapat berjalan dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka kepengurusan sebelumnya cukup berbeda jauh mengenai tugas dan fungsi Kwartir Nasional. Hal ini terlihat dari Surat Keputusan Kwartir Nasional nomor 064 tahun 1995 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Lemdiknas yang menjelaskan bahwa perpustakaan mempunyai tugas mengelola dan mengembangkan perpustakaan Kwartir Nasional. Dan perpustakaan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Pengelola dan pengembangan perpustakaan.
2. Penghimpun, pendayaguna, dan pemelihara secara permanen buku dan bahan pustaka termasuk dokumen.
3. Perencana pengembangan pengadaan buku.
4. Pelaksana pelayanan dan pemberi informasi secara aktif untuk meningkatkan minat baca.

Selama ini perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara lebih berorientasi kepada upaya pengembangan koleksi. Dan pengembangan koleksi ini ternyata tanpa arah yang jelas dalam bentuk kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis. Akibatnya, perpustakaan Pramuka memiliki koleksi yang cukup besar, tapi tidak diketahui apakah sesuai dengan kebutuhan pemakai atau tidak. Terlebih, dana yang diterima dalam pengelolaan perpustakaan sangatlah rendah. Dan dampaknya adalah besarnya koleksi yang dimiliki dan tidak jelasnya kebijakan perpustakaan dalam pengembangan koleksi menyebabkan sulitnya perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Bahkan banyak koleksi yang tidak terawat dengan baik. Dengan demikian, perpustakaan Pramuka

haruslah berorientasi biaya, yang semua kegiatannya dihitung dengan biaya. Masalah penentuan bahan mana yang layak dipertahankan atau tidak atau bagian mana yang patut diperkuat atau dianggap sudah cukup kuat dalam memenuhi kebutuhan pemakainya menjadi sangat penting. Dan salah satu unsur yang penting dalam penentuan hal tersebut adalah pemanfaatan koleksi.

Baik tidaknya koleksi: suatu perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas koleksi, melainkan ditentukan pula oleh kualitas koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh pihak perpustakaan dalam proses pemilihan koleksi perpustakaan untuk masa-masa yang akan datang, sehingga koleksi perpustakaan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Dan juga disesuaikan dengan tujuan dan prioritas lembaga induk, sehingga perpustakaan haruslah menekankan segi efektivitas dan efisiensi serta manfaat sepenuhnya yang dapat diperoleh dari perpustakaan.

1.2. PERMASALAHAN

Tugas utama setiap perpustakaan adalah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemakai perpustakaan. Kualitas jasa yang diberikan serta kepuasan pemakai banyak tergantung pada tersedianya koleksi perpustakaan. Untuk itu koleksi perpustakaan yang dimiliki haruslah dipantau apakah sesuai dengan kebutuhan pemakai. Dan salah satu cara mengukur keberhasilan sebuah perpustakaan antara lain dengan seberapa besar koleksinya dimanfaatkan.

Salah satu tugas perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara adalah memberikan penyediaan bantuan bahan literatur bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Kwartir Nasional dan Lemdiknas Gerakan Pramuka. Mengingat pentingnya tujuan tersebut, maka keberadaan koleksi akan banyak menentukan keberhasilan dari kegiatan badan induknya. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penelitian terhadap penggunaan koleksi tersebut untuk mengetahui apakah koleksi yang dimiliki oleh suatu perpustakaan sudah berdaya guna dan berhasil guna.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui seberapa jauh koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dimanfaatkan oleh para pemakai.

Kenyataan mengenai masalah di atas diharapkan dapat membantu perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara agar tingkat pemanfaatan koleksinya meningkat atau maksimal. Juga untuk memberikan masukan dalam upaya membangun koleksi yang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana koleksi yang dimiliki perpustakaan telah dimanfaatkan oleh para pemakai.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyusun dan menentukan kebijakan pengembangan koleksi, melakukan perencanaan perpustakaan agar sesuai dengan tugas dan fungsi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan pemikiran tambahan bagi ilmu perpustakaan, khususnya mengenai pemanfaatan dan kebijakan pengembangan koleksi.

1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang pemanfaatan koleksi yang dibatasi pada buku-buku yang dapat dipinjam. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara pada periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1999.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1. PEMANFAATAN KOLEKSI

Tugas utama setiap perpustakaan ialah membangun koleksi yang kuat demi kepentingan pemakai perpustakaan. Kualitas jasa yang diberikan serta kepuasan pemakai banyak tergantung pada tersedianya koleksi perpustakaan. Untuk mencapai sasaran, perpustakaan perlu meletakkan dasar-dasar kebijakan pemilihan buku. Kebijakan ini diperlukan untuk mencapai hasil yang memuaskan dan mampu memenuhi keperluan pemakai secara efisien (Sulistyo-Basuki 1991, 427). Koleksi yang dimiliki haruslah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemakai. Begitu pula dengan perpustakaan khusus. Terlebih, perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat referal dan penelitian serta sarana untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan.

Pemanfaatan koleksi perpustakaan dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Sirkulasi, adalah kegiatan peminjaman koleksi di perpustakaan, buku di bawa keluar perpustakaan dan terjadi transaksi peminjaman.
2. Pemanfaatan di dalam perpustakaan, yaitu penggunaan koleksi di dalam perpustakaan tanpa terjadi transaksi peminjaman.

Perdebatan tentang penggunaan metode mempelajari pemanfaatan koleksi sudah terjadi sejak lama. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terutama dan yang terlengkap oleh Fussler dan Simon, didapatkan bahwa metode ini merupakan metode yang sah untuk digunakan di perpustakaan, terutama dalam kegiatan seleksi koleksi. Dalam kegiatan seleksi koleksi tercakup kegiatan pengembangan koleksi dan penyiangan koleksi.

Pemanfaatan sebagai aktifitas merupakan alat ukur koleksi paling sah bagi perpustakaan dan pusat informasi. Dan melalui pemanfaatan merupakan kriteria utama untuk tetap mempertahankan koleksi.

Ada asumsi dasar yang mendasari keinginan untuk mengevaluasi koleksi dan bagaimana koleksi digunakan. Asumsinya adalah pemanfaatan pada masa lalu merupakan alat prediksi yang baik untuk mengetahui pola pemanfaatan pada saat ini dan pada saat yang akan datang (Lancaster 1982, 15).

Koleksi perpustakaan harus secara teratur dipelihara dengan melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai dalam kegiatan perpustakaan, koleksi-koleksi apa yang hilang, menyangi koleksi yang sudah dipakai atau keadaan fisiknya rusak, menyimpan koleksi yang jarang dipakai ke gudang, dan tetap memelihara koleksi yang masih banyak digunakan oleh pemakainya (Curley 1985, 297).

Penelitian tentang pemanfaatan koleksi di perpustakaan pertama kali muncul karena adanya tekanan pada perpustakaan mengenai *cost benefit* di perpustakaan. Dengan adanya pengetatan biaya yang diberikan kepada perpustakaan, timbul pertanyaan yang mempertanyakan hasil dari kegiatan pengadaan koleksi apakah dapat dipertanggungjawabkan (Kent, 1979).

Ada tiga kategori besar pengujian terhadap literatur dalam hubungan dengan evaluasi koleksi perpustakaan, yaitu:

1. Evaluasi subyektif mengenai bagian-bagian dari koleksi oleh subyek spesialis. Pada pendekatan *impresionistik*, subyek spesialis menjadi standar luar yang dibandingkan dengan koleksi mana yang diukur.
2. Memeriksa semua bagian koleksi dibandingkan dengan daftar berbagai tipe koleksi yang daftar tersebut diterima sebagai sumber luar. Daftar tersebut mungkin saja sudah ada atau mungkin disiapkan khusus dalam tujuan evaluasi.
3. Evaluasi koleksi dalam arti volume dan tipe penggunaan yang sedang terjadi atau sudah terjadi di masa lalu.

Ketiga pendekatan tersebut mempunyai keterbatasan dan masalahnya sendiri (Lancaster 1982, 15). Menurut Lancaster asumsi pemanfaatan pada masa lalu dapat dijadikan alat prediksi yang baik bagi pemanfaatan pada masa yang akan datang sangat beralasan:

Pemanfaatan koleksi juga termasuk hal yang diperhitungkan jika seseorang ingin mengukur kinerja perpustakaan. Dalam indikator kinerja harus ditujukan untuk mengkombinasikan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sirkulasi koleksi termasuk ke dalam pengukuran yang bersifat kuantitatif.

Evaluasi koleksi dalam aspek yang lebih luas berhubungan pula dengan kinerja perpustakaan. Kinerja perpustakaan merupakan efektivitas jasa yang disediakan oleh perpustakaan dan efisiensi sumber daya yang dialokasikan dan digunakan untuk menyiapkan jasa tersebut (Purnomowati 2000, 62).

Beberapa indikator kinerja yang digunakan adalah pernyataan numerik, simbol atau verbal yang diperoleh dari statistik dan data perpustakaan yang digunakan untuk memberi ciri terhadap kinerja sebuah perpustakaan. Dengan demikian, indikator kinerja berfungsi sebagai alat untuk menilai kualitas dan efektivitas jasa dan kegiatan lain yang disediakan oleh perpustakaan, dan untuk menilai efisiensi sumber daya yang dialokasikan untuk keperluan jasa dan kegiatan tersebut.

Pada umumnya pengukuran kinerja perpustakaan dilakukan karena permintaan lembaga induk sebagai bentuk pertanggungjawaban finansial, dan untuk mengetahui seberapa baik hasil pekerjaan yang telah dilakukan, jenis layanan yang perlu ditingkatkan, atau seberapa besar dukungan finansial yang dibutuhkan.

Hal yang berhubungan dengan kinerja perpustakaan dalam evaluasi koleksi menyangkut dalam pengukuran masukan, pengukuran luaran, pengukuran efektivitas, dan ekstensivitas. Pengukuran biaya masukan merupakan sumberdaya yang disediakan dan digunakan untuk mendukung jasa dan produk perpustakaan. Hal ini berkaitan dengan staf, peralatan, sistem, koleksi, gaji, komunikasi, pembelian koleksi, maupun pengolahan koleksi.

Pengukuran luaran perpustakaan adalah hasil langsung dari penggunaan sumber daya. Hal yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi dapat melalui penilaian terhadap jasa peminjaman, relevansi koleksi, waktu yang dibutuhkan untuk menunggu proses peminjaman, periode peminjaman, proporsi koleksi yang boleh dipinjam, proporsi koleksi yang salah susun, maupun proporsi koleksi yang dapat langsung digunakan.

Jumlah dokumen yang digunakan, kedalaman, dan cakupan merupakan bagian dari efek luaran perpustakaan dilihat dari perspektif pemakai atau efektivitas perpustakaan, sedangkan dampak perpustakaan dapat diukur melalui ekstensivitas jasa atau kemampuan jasa perpustakaan menembus pasar.

Indikator kinerja perpustakaan termuat dalam *International Organization for Standarization* 11620-1998 disingkat ISO 11620-1998 (Purnomowati 2000, 64). Indikator kinerja perpustakaan yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi diantaranya yaitu ketersediaan judul dokumen, ketersediaan judul dokumen yang dibutuhkan, prosentase judul dokumen yang dibutuhkan dalam koleksi, penggunaan di perpustakaan per kapita, tingkat penggunaan dokumen, pergantian koleksi, peminjaman per kapita, dan dokumen yang sedang dipinjam per kapita.

Menurut Carbone (1995), ada beberapa indikator yang berhubungan dengan evaluasi koleksi dalam penyusunan draft ISO 11620-1998. Beberapa indikator tersebut diantaranya yaitu rata-rata penggunaan koleksi di dalam perpustakaan, rata-rata penggunaan dokumen, dan peminjaman dokumen.

Lebih lanjut menurut Kinneil (1995), di dalam penyusunan indikator kinerja perpustakaan sangat berkaitan dengan misi dan tujuan perpustakaan. Dan juga masukan, proses, serta luaran yang dilakukan oleh perpustakaan. Dalam hal pengukuran evaluasi koleksi yaitu dengan melihat sirkulasi koleksi suatu subyek dibandingkan dengan pengadaan baik berupa pendanaan maupun jumlah judul pada subyek yang sama.

Pemanfaatan koleksi merupakan salah satu elemen dalam sistem pendukung pengambilan keputusan (*Decision Support System*) disingkat DSS yang dikemukakan oleh Boekhorst (1995, 281).

DSS merupakan keefektifan pengambilan keputusan, dan keputusan tersebut mampu mendorong kemajuan yang besar. DSS di desain untuk membantu manajemen perpustakaan dalam proses pengambilan keputusan yang salah satu elemennya adalah pemanfaatan yang menjadi perhatian. Pengukuran yang dilakukan mencakup pengukuran kebutuhan untuk menyediakan gambaran kepuasan bagi pemakai dan lingkungannya. Beberapa gambaran ini bisa didapat dari sistem berdasarkan transaksi, sementara yang lain bisa didapat dari survey dan masukan (Adams 1993, 9).

Beberapa penelitian yang dilakukan melalui pengembangan DSS diantaranya yaitu proyek *Evaluation and Quality in Library Performance: System for Europe (EQLIPSE)*. Dalam penelitiannya dilakukan di University of Central Lancashire Library dan Dublin City University Library. Selain itu dikembangkan pula evaluasi kinerja perpustakaan berbasis komputer yang disebut proyek *EQUINOX: Library performance Measurement and Quality Management System*.

Cara lain menguji hubungan koleksi dengan pemanfaatan adalah dengan membandingkan proporsi total koleksi dengan proporsi total sirkulasi untuk subyek area yang berbeda sehingga mengidentifikasikan area koleksi yang sering digunakan. Untuk itu, proporsi peminjaman lebih besar dari proporsi koleksi dan area yang kurang digunakan proporsi peminjaman kurang dari proporsi koleksi. Dan mengikursertakan proporsi pengadaan dan perbandingan dengan gambaran sirkulasi tahun sebelumnya. Ini

memungkinkan pustakawan untuk memperkirakan tingkat tertentu penafsiran, apakah meningkat atau menurun dan apakah kebijakan pengadaan merefleksikan situasi ini.

Pada dasarnya, pustakawan tidak dapat mengetahui isi keseluruhan buku yang diterbitkan, karena begitu banyaknya bahan yang diterbitkan setiap tahunnya, termasuk pula bahan non-buku. Cara lain adalah dengan menggunakan ulasan, namun tidak terlalu banyak terbitan atau hanya sebagian kecil saja yang dapat kesempatan untuk diulas.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui isi buku adalah dengan membaca isinya. Dan cara ini sangat sulit dilakukan. Dapat juga dengan mengetahui kebutuhan masyarakat. Namun hal ini sulit pula dilakukan terutama bagi daerah-daerah yang melayani kebutuhan masyarakat yang sangat bervariasi. Terlebih, tidak terlalu banyak orang dewasa yang memanfaatkan perpustakaan.

Pentingnya pemanfaatan koleksi juga tercermin dari tujuan penyiangan, yaitu :

1. Penyiangan harus meningkatkan sirkulasi. Semakin luas diketahui bahwa penyiangan koleksi meningkatkan sirkulasi. Dalam hal ini berkaitan dengan layanan perpustakaan yang harus berorientasi kepada kebutuhan pemakai.
2. Koleksi harus disiangi sehingga kecepatan akses dan keakuratan temu kembali koleksi meningkat. Dengan menempatkan koleksi utama di tempat yang mudah diakses langsung oleh pengguna, berarti mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menemukan kembali bahan yang dibutuhkan. Ini terutama dibutuhkan sekali bagi perpustakaan yang menekankan pada kecepatan, seperti pada perpustakaan surat kabar yang dibatasi oleh batas waktu.

3. Buku yang diduga kurang digunakan pada masa yang akan datang sebaiknya dipindahkan. Ini adalah kebalikan dari perpustakaan yang mementingkan besarnya koleksi.
4. Memperoleh tambahan tempat untuk koleksi baru.
5. Memungkinkan staf perpustakaan mengelola koleksi dengan lebih efektif dan efisien.

Menurut Slote (1989), penyiangan dilakukan diantaranya yaitu pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan buku secara keseluruhan atau koleksi mereka sendiri. Bagaimanapun, buku-buku yang sudah *out-of date* dapat menjebak pemakainya yang kurang mengetahui karena perkembangan suatu pengetahuan.

Melalui studi pemanfaatan dapat diketahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pemakai. Juga dapat ditemukan koleksi utama yang akan memuaskan pengguna, dan dapat berdampak pada kecepatan akses terhadap koleksi dan *cost benefit oriented library*. Dengan demikian, koleksi yang kurang atau tidak digunakan dapat dipindahkan ke tempat yang kurang dapat di akses dan lebih murah dalam hal biaya.

Sekarang ini perpustakaan tidak dapat lagi berorientasi kepada layanan gratis bagi penggunanya. Semua kegiatan harus diperhitungkan dan dianggap menggunakan biaya. Dari penelitian *cost benefit* ditemukan bahwa di perpustakaan, biaya yang terbesar adalah biaya pelayanan kepada pengguna, dan bukan hanya biaya pengadaan. Termasuk juga biaya penyimpanan bahan pustaka memakan banyak biaya.

Ada dua fungsi yang terdapat dalam pengembangan koleksi, yaitu seleksi dan penyiangan. Konflik yang ada dalam bidang kepustakawanan adalah pada mereka yang ingin mengumpulkan semua bahan dan yang berorientasi kepada kebutuhan pemakai.

Untuk itu, perpustakaan harus secara hati-hati menentukan tujuannya, antara tanggungjawab perpustakaan kearsipan dan tanggungjawab perpustakaan atau sistem informasi.

2.2. EVALUASI KOLEKSI

Evaluasi koleksi berarti menilai atau mengukur kualitas kegunaan atau manfaat koleksi perpustakaan terhadap pemakainya, misalnya di perpustakaan khusus kegunaan koleksi untuk memperlancar pelaksanaan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan. Dengan melakukan evaluasi berarti menilai suatu kegiatan melalui tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara mengumpulkan data, mendiskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Olausson 1992, 64).

Evaluasi perpustakaan secara keseluruhan perlu ditekankan pada baik tidaknya layanan terhadap keperluan pemakai. Evaluasi yang mendalam terhadap suatu perpustakaan atau aspek sejenis dari suatu perpustakaan akan bersifat kompleks dan biasanya rumit. Hal tersebut memerlukan keahlian, pertimbangan serta kebijakan yang baik, sehingga perlu dibagi menjadi evaluasi terpisah dari aspek-aspek yang ada di perpustakaan tersebut.

Aspek suatu perpustakaan yang sering dievaluasi adalah koleksi perpustakaan berupa buku dan majalah, karena koleksi tersebut sangat mudah dilihat dan diterka, selain itu melalui koleksi dapat diketahui dengan mudah gambaran suatu perpustakaan (Bonn 1974, 265).

Penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi salah satunya adalah yang dilakukan oleh Jain (1966, 211-213), yang melakukan penelitian pemanfaatan koleksi di perpustakaan Purdue University, Indiana. Penelitian ini menggunakan metode penggunaan relatif yang sampelnya diambil dari total koleksi, peminjaman di rumah, dan pemakaian di perpustakaan.

Apabila angka penggunaan relatifnya kecil berarti koleksi tersebut kurang digunakan. Penggunaan relatif akan berkurang menurut umur terbitan. Makin tua suatu terbitan maka akan semakin berkurang penggunaannya.

Peminjaman buku-buku yang merupakan kegiatan perpustakaan sehari-hari dapat diamati dengan mudah melalui catatan peminjaman yang ada pada setiap kartu buku. Dari catatan tersebut dapat diketahui apakah buku tersebut sudah pernah dimanfaatkan atau belum.

Dari hasil beberapa penelitian pemanfaatan koleksi yang pernah dilakukan, ada beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Banyak koleksi perpustakaan terutama di perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus yang besar, tidak pernah dipinjam selama bertahun-tahun. Hasil penelitian yang dilakukan di Pittsburgh yaitu di perpustakaan Hilman Pittsburgh, diketahui hanya 51,6 % koleksi buku yang pernah dipinjam selama jangka waktu 7 tahun, artinya hampir setengah dari koleksi buku tidak pernah digunakan. Penelitian di perpustakaan University of Chicago tahun 1961 oleh Fussler dan Simon, diperoleh hasil bahwa sampel buku yang diperoleh di perpustakaan antara tahun 1944-1953 lebih dari setengahnya tidak pernah digunakan selama jangka waktu 5 tahun.

2. Pemakaian koleksi buku di perpustakaan sebanding dengan jumlah peminjaman. Fussler dan Simon menyimpulkan bahwa buku yang catatan peminjamannya sedikit berarti buku tersebut jarang digunakan, dan yang catatan peminjamannya banyak berarti buku tersebut sering digunakan.
3. Penelitian penggunaan buku pada masa lalu di suatu perpustakaan dapat digunakan untuk memperkirakan buku-buku yang akan diperlukan pada masa yang akan datang. Penggunaan catatan peminjaman pada masa lalu juga merupakan cara praktis dalam menentukan buku mana yang akan disingkirkan atau disimpan di gudang. Fussler dan Simon dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemanfaatan buku sebelumnya dapat menentukan atau memperkirakan penggunaan buku untuk masa yang akan datang. Trueswell yang meneliti tiga perpustakaan yaitu di Northwestern University, The University of Massachussets, dan Mount Holyoke College, menyatakan bahwa 93% buku-buku yang dipinjam sudah pernah dipinjam dalam waktu lima tahun terakhir.
4. Buku-buku baru lebih banyak digunakan. Penelitian Morse di perpustakaan Massachussets Institute of Technology mengemukakan bahwa rata-rata penggunaan buku akan menurun seiring dengan makin tuanya usia buku tersebut.
5. Di Amerika pada umumnya pemakai jasa perpustakaan tidak banyak menggunakan buku-buku dari bahasa asing, mereka lebih banyak menggunakan buku-buku dalam bahasa Inggris (Broadus 1980, 317-322).

Metode atau cara mengevaluasi koleksi perpustakaan ada beberapa macam, di antaranya yaitu melalui pengumpulan statistik pemakaian dan peminjaman koleksi di perpustakaan atau data sirkulasi. Pada umumnya digunakan karena data sirkulasi bersifat

ekonomis, mudah dikumpulkan, fleksibel, tak banyak menghabiskan waktu, dan kesimpulannya sangat berarti serta mudah untuk dimengerti oleh semua orang.

Penelitian menggunakan metode data sirkulasi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi koleksi yang kurang dimanfaatkan untuk tujuan penyiangan, mengidentifikasi koleksi utama, tujuan duplikasi atau perlakuan khusus atau untuk penyesuaian pendanaan dan pelaksanaan pengembangan koleksi serta untuk mengidentifikasi populasi pengguna.

Penelitian menggunakan metode data sirkulasi yang dikumpulkan haruslah terdiri dari data yang mampu menunjukkan peminjaman koleksi berdasarkan kelas yang berbeda dan mengukur periode peminjaman untuk koleksi kelas tertentu dengan pengadaan pada area yang sama dan harus dimasukkan ke dalam analisisnya.

Slote (1989) menggunakan data sirkulasi koleksi sebagai alat penyiangan dan menurutnya koleksi perpustakaan haruslah terdiri dari bahan pustaka yang memberikan sirkulasi terbesar. Tujuan ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mendapatkan pemanfaatan dan akses yang maksimal.

Lancaster (1988) berpendapat penelitian pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi mempunyai kekurangan :

1. Tidak termasuk pemanfaatan di dalam perpustakaan sehingga memberikan gambaran yang tidak lengkap terhadap pemanfaatan koleksi.
2. Data sirkulasi hanya merefleksikan kesuksesan (pemanfaatan koleksi). Data tersebut tidak memberikan gambaran seberapa banyak kegagalan (pemanfaatan koleksi) yang terjadi sebagai penyeimbang kesuksesan.

Hal ini menurut McGarth apabila ada permintaan bahan yang tidak dimiliki oleh perpustakaan dan data sirkulasi tidak dapat melihatnya, ia mengasumsikan bahwa permintaan yang terpenuhi adalah proporsional terhadap permintaan yang tidak terpenuhi.

Dalam melakukan evaluasi koleksi tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan berapa banyak koleksi perpustakaan, tetapi juga memberikan jawaban atas pertanyaan seberapa baik koleksi suatu perpustakaan. Kedua pertanyaan tersebut mencakup masalah kualitas dan kuantitas koleksi suatu perpustakaan.

Menurut Lancaster (1988) koleksi dapat dievaluasi baik dengan metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Secara kuantitatif dapat dihitung besar koleksi dengan kategori yang bermacam-macam seperti menurut subyek, tahun terbit, bahasa, dan jenis bahan pustaka, menghitung pertambahan jumlah koleksi yang mencakup jumlah volume per tahun dan jumlah peminjaman per tahun. Secara kualitatif dapat dilakukan dengan metode *impresionistik* yaitu evaluasi yang dilakukan oleh seorang ahli dalam suatu subjek, dan dapat juga dilakukan dengan menggunakan daftar standar atau koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan lain.

Cara lainnya dengan metode penggunaan, yaitu jumlah pemakaian koleksi yang diperoleh dari statistik peminjaman dan pemakaian koleksi di perpustakaan. Gorman (1989, 120) mengungkapkan pendapatnya mengenai manfaat atau kegunaan koleksi, yaitu:

1. Dapat lebih memahami ruang lingkup, kedalaman serta manfaat koleksi,
2. Dapat digunakan sebagai dasar bagi kebijaksanaan pengembangan koleksi,
3. Membantu dalam merencanakan kebijakan pengembangan koleksi,

4. Dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efektifitas kebijakan pengembangan koleksi,
5. Menentukan kualitas atau ketepatan koleksi,
6. Membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan koleksi perpustakaan dan memberikan cara-cara bagaimana memperbaikinya,
7. Memfokuskan sumber daya manusia dan keuangan pada koleksi yang paling memerlukan banyak perhatian,
8. Membantu dalam menyesuaikan peningkatan anggaran pengadaan koleksi yang terus bertambah,
9. Dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu koleksi,
10. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengawasi koleksi dan kriteria penyiangan serta menentukan prioritas bidang-bidang yang diperlukan.

Selain itu informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi koleksi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana perpustakaan dapat mendukung kegiatan suatu badan induk atau lembaga, serta masyarakat pemakai perpustakaan yang merupakan bagian dari perpustakaan tersebut, mengetahui kebijakan anggaran perpustakaan dengan melihat bagaimana cara mengalokasikan dana bagi pengembangan koleksi, serta untuk menyesuaikan permintaan anggaran untuk masa yang akan datang (Magrill 1985, 267).

Pada intinya manfaat evaluasi koleksi di suatu perpustakaan adalah agar pihak perpustakaan mengetahui seberapa jauh koleksi yang ada sudah dimanfaatkan oleh pemakai sesuai dengan keperluannya. Koleksi perpustakaan perlu dievaluasi karena

koleksi perpustakaan merupakan dasar bagi keberhasilan suatu perpustakaan, makin tepat koleksi yang tersedia, makin banyak pula pemakai yang akan memanfaatkannya.

2.3. POLA UMUM PEMANFAATAN KOLEKSI

Pada umumnya pola pemanfaatan koleksi di perpustakaan mengikuti pola hiperbola. Hanya sebagian kecil dari koleksi yang memenuhi sebagian besar pemanfaatan dan sebagian besar koleksi tidak dimanfaatkan (Lancaster 1988, 340). Menurut Lancaster, 60 persen dari pemanfaatan berasal dari hanya 10 persen koleksi, dan 80 persen pemanfaatan berasal dari 20 persen koleksi saja. Bahkan pola 80/20 ini sudah umum terjadi pada setiap perpustakaan, karena pola ini terjadi pada banyak perpustakaan.

Ada dua cara untuk menentukan pola pemanfaatan koleksi, yaitu :

1. Pendekatan *Historical Reconstruction* yang dilakukan dengan melakukan pencatatan, untuk variabel-variabel yang diinginkan, dari pertama kali koleksi perpustakaan diadakan. Tetapi banyak penelitian yang membatasi penelitiannya pada beberapa tahun saja. Cara ini mempunyai kekurangan dengan kemungkinan hilangnya kartu buku bahkan hilangnya buku. Juga untuk buku yang sering dimanfaatkan, biasanya kartu buku dipindahkan ke tempat terpisah. Juga dengan diubahnya sistem sirkulasi, kartu peminjaman seringkali dibuang.
2. Cara *Current Circulation* dilakukan dengan melihat sirkulasi yang terjadi saat ini dan mengasumsikan bahwa pola pemanfaatan yang terjadi sekarang adalah contoh yang sah bagi keseluruhan pemanfaatan koleksi. Beberapa sampel sirkulasi tersebut dapat

diterapkan dengan konsisten. Kelemahannya adalah dengan tidak munculnya pola musiman, dan beberapa faktor lain yang menjadikan contoh sampel pada masa yang singkat ini tidak representatif.

Ada dua cara menurut Jain (1969) dalam penelitian mengenai koleksi dengan menggunakan :

1. Sampel koleksi. Sampel koleksi dilakukan dengan mengambil sampel acak dari koleksi itu sendiri, biasanya dari daftar pengraikan. Sampel yang diambil berada dalam perpustakaan dan data sirkulasinya dipelajari.
2. Sampel "*check-out*". Ini dilakukan selama beberapa waktu tertentu misalnya 3 bulan tertentu. Sampel ini bila cukup banyak menyebabkan ekstrapolasi terhadap keseluruhan koleksi dan dapat menyediakan data yang panjang mengenai pola sirkulasi.

Perbedaan kedua metode tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek. Di antaranya yaitu, metode koleksi dapat menggambarkan seluruh koleksi, sedangkan metode peminjaman tidak dapat menggambarkan seluruh koleksi. Metode koleksi dapat memperoleh informasi mengenai rata-rata pemanfaatan buku dalam koleksi yang sama dalam jangka waktu yang lama, sedangkan metode peminjaman tidak dapat memperoleh informasi mengenai rata-rata pemanfaatan buku dalam jangka waktu yang lama.

Metode koleksi tidak mudah dalam mengambil sampel dan mengumpulkan data, sedangkan metode peminjaman mudah dalam mengambil sampel dan mengumpulkan data. Dan metode koleksi tidak dapat menghindari masalah yang timbul karena kekurangan atau tidak adanya data peminjaman pada masa lampau, sedangkan metode

peminjaman dapat menghindari masalah yang timbul karena kekurangan atau tidak adanya data peminjaman pada masa lampau.

Metode koleksi memberi informasi pemanfaatan koleksi dalam jangka waktu yang lama dan hasilnya berlaku untuk seluruh koleksi perpustakaan. Namun sulit untuk membuat rencana pengambilan sampel untuk pengumpulan data, dan juga timbul masalah bila data peminjaman tidak ada atau hilang. Metode peminjaman hanya memberi informasi mengenai koleksi yang dipinjam, tidak dapat diambil kesimpulan untuk koleksi yang tidak dipinjam selama penelitian berlangsung.

Penelitian tentang pola umum pemanfaatan koleksi dilakukan oleh Fussler dan Simon (1969) di perpustakaan Hilman, University of Pittsburgh. Penelitian ini menggunakan cara memeriksa data sirkulasi yang terjadi sejak pemanfaatan pertama hingga saat ini. Selain untuk menentukan pola pemanfaatan koleksi, penelitian ini juga digunakan untuk menentukan rata-rata pemanfaatan koleksi diberbagai bidang subyek, yaitu pemanfaatan menurun terhadap umur bahan. Dan dengan mengetahui pola umum pemanfaatan koleksi dapat dijadikan prediksi yang cukup kuat terhadap pemanfaatan selanjutnya. Dan juga dapat memprediksi secara akurat untuk pemanfaatan koleksi di perpustakaan berdasarkan usia dan bahasa bahan.

Penelitian Pittsburgh juga mengidentifikasi koleksi yang dapat disebut sebagai koleksi utama (*core collection*) untuk perpustakaan. Koleksi utama diartikan sebagai koleksi yang dapat diidentifikasi dengan keyakinan yang beralasan sebagai koleksi yang dapat memenuhi persentase kebutuhan pemakai pada masa yang akan datang dari bahan yang dimiliki.

Menurut Slote cara menentukan koleksi utama yang lebih baik adalah dengan menggunakan periode paruh waktu (*shelf-time period*), karena hasil yang didapatkan adalah jumlah koleksi utama yang lebih kecil pada level pemanfaatan yang sama di masa yang akan datang.

Konsep koleksi utama dapat diperluas sebagai alat untuk merampingkan koleksi. Slote berpendapat bahwa dalam tujuan utama penyiangan dapat membantu dalam menentukan koleksi utama perpustakaan yang berkisar 95 persen sampai 99 persen. Analisis pola sirkulasi menunjukkan bahwa 99% dari aktivitas sirkulasi koleksi berasal dari buku yang dipinjam sekurang-kurangnya satu kali dalam 60 bulan untuk perpustakaan Deering dan 3 tahun untuk perpustakaan Tec.

Pola pemanfaatan koleksi menemukan adanya permasalahan yang disebut "*shelf bias*" (Lancaster 1988, 41) atau yang disebut oleh Buckland (1972), "*collection bias*". *Shelf bias* adalah bahwa untuk bagian yang pemanfaatannya kuat maupun lemah akan memberikan ketidakpuasan bagi pemakai. Untuk bagian yang sering dimanfaatkan, berarti rak akan kosong karena akan banyak koleksi yang ke luar perpustakaan, sehingga bila ada pemakai yang datang dan membutuhkannya, maka akan timbul rasa kecewa karena koleksi yang dibutuhkan tidak ditemukannya. Bagi kelas atau bagian yang kurang dimanfaatkan berarti koleksi pada bagian tersebut kurang menarik.

Lancaster berpendapat untuk menyelesaikan permasalahan terhadap koleksi yang pemanfaatannya kuat yaitu dengan menambah jumlah jilid bahan atau dengan menambah judul yang lebih baru, sedangkan untuk koleksi yang jarang digunakan melakukan upaya penambahan judul-judul atau edisi yang lebih baru.

Dan dapat pula dengan membandingkan antara pemanfaatan koleksi dan pengadaan koleksi yang dilakukan, yang dibagi menurut kelasnya. Dengan demikian dapat diketahui koleksi yang perlu diperkuat dalam upaya memenuhi kebutuhan pemakai.

2.4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemanfaatan koleksi pada masa yang akan datang dapat diperkirakan dengan mempelajari pola pemanfaatan yang terjadi pada masa lalu.
2. Aspek koleksi cukup nyata dievaluasi, karena melalui koleksi dapat diketahui dengan mudah gambaran suatu perpustakaan.
3. Metode analisis pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi merupakan metode yang ekonomis, mudah, dan fleksibel serta cocok bagi perpustakaan yang mempunyai orientasi *cost benefit* dan fungsi pemanfaatan lebih diutamakan dibandingkan fungsi arsip.
4. Hasil dari analisis pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi dapat digunakan sebagai alat penyiangan dan pengembangan koleksi.
5. Pada penelitian pemanfaatan ditemukan bahwa ada pola pemanfaatan 80/20 yang dapat digeneralisasikan ke semua perpustakaan.
6. Pola pemanfaatan koleksi yang diukur dari sirkulasi koleksi merupakan salah satu unsur yang dapat digunakan dalam sistem pendukung pengambilan keputusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. TIPE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara satu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Pada penelitian tipe ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1993, 2).

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memusatkan pada hal-hal yang lebih nyata, yang dapat diukur dengan angka, dan berusaha mengerti hal yang diteliti dengan melakukan pengukuran (frekuensi dan intensitas variabel). Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan keberadaan suatu variabel, menunjukkan hubungan antara variabel, membuktikan suatu teori. Karena itu, peneliti harus merencanakan dengan terperinci dan pasti proses dan alat pengumpulan data dan juga sampel yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritis dan definisi operasional konsep (Diao 1996, 21).

3.2. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini mengambil Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara sebagai subyek penelitian, sedangkan obyek penelitiannya adalah koleksi yang berbentuk buku.

3.3. SAMPEL PENELITIAN

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya diselidiki. Dari sampel ini nantinya dapat digeneralisasikan kepada populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan acak secara proporsional yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono 1993, 55).

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Krejcie, dengan populasi 5.038 judul maka sampel yang ditarik berjumlah 357 didasarkan atas kesalahan 5% dan kepercayaan 95% terhadap populasi. Jumlah sampel kemudian dibagi ke dalam tiap kelas dari 000 – 099, 100 – 199 900 – 999. Dan rumus yang digunakan, yaitu :

Kelas = $\frac{\text{Jumlah koleksi per kelas}}{\text{Jumlah seluruh koleksi}} \times 357 = \text{Jumlah sampel setiap kelas.}$

Jumlah seluruh koleksi

Jumlah sampel yang dihasilkan untuk tiap kelas dengan menggunakan teknik tersebut dapat dilihat pada tabel.

TABEL
JUMLAH SAMPEL UNTUK SETIAP KELAS

KELAS	UMUM	REF	JUMLAH	PENENTUAN SAMPEL	SAMPEL PER KELAS
000 - 099	785	69	854	$785 / 5038 \times 357$	55,62 = 56 sampel
100 - 199	166	7	173	$166 / 5038 \times 357$	11,76 = 12 sampel
200 - 299	154	5	159	$154 / 5038 \times 357$	10,91 = 11 sampel
300 - 399	1071	44	1115	$1071 / 5038 \times 357$	75,89 = 76 sampel
400 - 499	178	44	222	$178 / 5038 \times 357$	12,61 = 13 sampel
500 - 599	328	39	367	$328 / 5038 \times 357$	23,24 = 23 sampel
600 - 699	926	55	981	$926 / 5038 \times 357$	65,61 = 65 sampel
700 - 799	397	40	437	$397 / 5038 \times 357$	28,13 = 28 sampel
800 - 899	400	47	447	$400 / 5038 \times 357$	28,34 = 28 sampel
900 - 999	633	119	752	$633 / 5038 \times 357$	44,85 = 45 sampel
Jumlah	5038	469	5507		357 sampel

3.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data-data buku. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data buku beserta catatan peminjaman yang diperoleh dari setiap kartu buku. Catatan peminjaman yang akan diteliti adalah peminjaman selama 10 tahun dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1999.

Data-data yang dikumpulkan mencakup subyek, judul, pengarang, tahun terbit, penerbit dan catatan peminjaman pada setiap kartu buku.

Catatan peminjaman diperlukan untuk mengetahui buku-buku yang tergolong aktif (buku yang dipinjam lebih dari satu kali selama kurun waktu 10 tahun), dan buku-buku yang tergolong pasif (buku yang dipinjam sekali atau tidak pernah dipinjam oleh pemakai selama kurun waktu 10 tahun), serta untuk mengetahui frekuensi peminjamannya.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Mengambil sampel buku. Setelah jumlah sampel setiap kelas diketahui, kemudian menentukan interval setiap buku dengan rumus = $\frac{\text{Jumlah koleksi per kelas}}{\text{Jumlah sampel per kelas}} = \text{interval}$.

Jumlah sampel per kelas

Dengan menggunakan rumus tersebut, didapat interval pengambilan sampel sebagai berikut :

KOLEKSI	PENGHITUNGAN INTERVAL	INTERVAL
000 - 099	785 / 56	14
100 - 199	166 / 12	13
200 - 299	154 / 11	14
300 - 399	1071 / 76	14
400 - 499	178 / 13	13
500 - 599	328 / 23	14
600 - 699	926 / 65	14
700 - 799	397 / 28	14
800 - 899	400 / 28	14
900 - 999	633 / 45	14

Kemudian memeriksanya melalui shelflist dan di mulai dari koleksi pertama, barulah dilanjutkan sesuai intervalnya.

2. Mencatat data buku-buku tersebut ke dalam formulir pencatatan yang berisi subyek buku, nomor panggil, serta identitas yang berupa judul, pengarang dan tahun terbit serta bahasa buku.
3. Mencocokkan data tersebut dengan buku sesungguhnya dalam jajaran rak koleksi. Setelah buku yang menjadi sampel diperoleh, kemudian data peminjaman buku yang ada pada setiap kartu dicatat.
4. Untuk buku-buku yang tidak ada di jajaran koleksi, ditanyakan ke bagian sirkulasi apakah buku tersebut sedang dipinjam atau masih berada di meja sirkulasi, yang berarti belum dikembalikan ke rak. Jika buku tersebut sedang dipinjam, maka penelitiannya cukup dengan melihat kartu buku yang disimpan di bagian sirkulasi. Proses selanjutnya adalah mencocokkan data buku dengan kartu buku dan mencatat data peminjaman buku tersebut.
5. Seandainya buku yang dijadikan sampel penelitian hilang maka diganti dengan buku pada nomor kelas berikutnya atau buku yang berada pada jajaran di sebelahnya.

Untuk memperkuat data, dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang koleksi, pengembangan koleksi, tanggapan pemakai khususnya kalangan pengurus dan staf Kwartir Nasional dan Lemdiknas, dan perencanaan yang akan dilakukan dengan perpustakaan.

3.5. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Setelah proses pengumpulan data selesai langkah selanjutnya adalah mengolah data koleksi tersebut dengan penghitungan persentase. Data buku yang telah dicatat dikelompokkan ke dalam kelasnya masing-masing. Kemudian dihitung berapa buku yang dipinjam dan yang tidak dipinjam dari masing-masing kelas tersebut.

Setelah menghitung jumlah buku yang dipinjam dan yang tidak dipinjam, dihitung frekuensi peminjamannya menurut kelas dan menurut tahun terbit. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel. Tabel tersebut terdiri dari :

1. Tabel komposisi koleksi dan jumlah sampel di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara
2. Tabel pemanfaatan keseluruhan koleksi.
3. Tabel pemanfaatan relatif dan frekuensi pemanfaatan koleksi.
4. Tabel pemanfaatan relatif koleksi berdasarkan kelas.
5. Tabel judul koleksi yang sering dimanfaatkan.
6. Tabel jumlah sampel berdasarkan tahun terbit koleksi.
7. Tabel frekuensi pemanfaatan berdasarkan tahun terbit.
8. Tabel pemanfaatan relatif koleksi setiap kelas berdasarkan tahun terbit.
9. Tabel pengembangan koleksi aktual.
10. Tabel nilai indikator keseimbangan koleksi per kelas.

Data yang didapat dari wawancara dan observasi disusun menurut susunan yang baik dan disajikan.

3.6. ANALISA DATA

Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa statistika deskriptif, yaitu dengan memberikan fakta mengenai obyek penelitian tanpa memberikan penilaian, hanya memaparkan saja. Data yang disusun akan dianalisa frekuensi bersirkulasi, persentase yang bersirkulasi dibandingkan dengan persentase koleksi, nilai sirkulasi relatifnya. Selain itu, akan dilihat bagaimana pola umum sirkulasi koleksi di perpustakaan ini, apakah mirip dengan pola yang telah ditemukan sebelumnya.

Selanjutnya analisis sirkulasi dipecah lagi berdasarkan kelasnya. Juga dianalisis pemanfaatan relatifnya yaitu perbandingan antara persentase kelas dari keseluruhan koleksi dengan persentase pemanfaatannya dari keseluruhan pemanfaatan. Dan juga membandingkan antara pemanfaatan koleksi dan pengadaan koleksi yang dilakukan, yang dibagi menurut kelasnya.

BAB IV

PROFIL PERPUSTAKAAN PRAMUKA

KI HAJAR DEWANTARA JAKARTA

4.1. GERAKAN PRAMUKA

Gerakan Pramuka yaitu Gerakan Kepanduan Praja Muda Karana merupakan kelanjutan dan pembaharuan gerakan kepanduan nasional Indonesia. Gerakan Pramuka berdiri pada tanggal 20 Mei 1961 berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 tahun 1961.

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, yang sanggup bertanggungjawab, dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan nasional.

Sejak tahun 1971, Gerakan Pramuka secara aktif ikut serta dalam pembangunan masyarakat. Hal ini merupakan implementasi dari upaya agar Gerakan Pramuka dapat tetap eksis di dalam masyarakat. Dengan demikian, ikut sertanya Pramuka dalam kegiatan pembangunan bangsa merupakan syarat mutlak demi kelanjutan hidup kepramukaan dengan tetap berdasar pada Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Selain itu, acara-acara kegiatan kepramukaan terus diperbaharui agar sesuai dengan aspirasi generasi muda dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebutlah maka penyebaran informasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Pramuka maupun materi dari kegiatan tersebut berusaha disebarluaskan kepada para anggota Gerakan Pramuka maupun masyarakat.

Untuk pengelolaan Gerakan Pramuka, maka dibentuk Kwartir pada setiap tingkat pemerintahan yang merupakan pusat pengendali Gerakan Pramuka sesuai dengan wilayah kerjanya yang dipimpin secara kolektif oleh pengurus Kwartir yang terdiri atas para Andalan. Dan yang tertinggi ialah Kwartir Nasional Gerakan Pramuka sebagai pengelola Gerakan Pramuka pada tingkat pusat.

Kwartir Nasional berfungsi sebagai pengendali strategik kegiatan Gerakan Pramuka. Pembinaan dilakukan oleh Kwartir Nasional agar kemampuan setiap daerah dalam mengembangkan kepramukaan di wilayah kerjanya terus meningkat, termasuk pembinaan Gugusdepan dan Satuan Karya.

Gugusdepan merupakan pangkalan keanggotaan bagi peserta didik dan anggota dewasa serta wadah pembinaan bagi peserta didik yang terdiri atas perindukan siaga, pasukan penggalang, ambalan penegak, dan racana pandega. Anggota putera dan anggota puteri dihimpun dalam Gugusdepan yang terpisah, masing-masing merupakan Gugusdepan yang berdiri sendiri.

Satuan Karya merupakan wadah pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pesertadidik dalam bidang tertentu serta melakukan kegiatan nyata sebagai pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan aspirasi pemuda Indonesia. Dengan demikian Gugusdepan dan Satuan Karya menjadi ujung tombak Gerakan Pramuka dalam melakukan pembinaan.

4.2. PERPUSTAKAAN PRAMUKA KI HAJAR DEWANTARA

Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara mulai dibangun pada tahun 1976 bersama dengan Lembaga Pusat Pendidikan Kader Pramuka yang saat ini bernama Lembaga Pendidikan Kader Pramuka Tingkat Nasional. Pada masa itu, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara merupakan perpustakaan umum yang memiliki koleksi khusus buku-buku tentang kepramukaan dan buku-buku bacaan anak-anak dan remaja, dibangun dalam rangka ikut meningkatkan minat dan kegemaran membaca dikalangan generasi muda. Dan juga sebagai implementasi ikut serta secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Pembangunan perpustakaan tersebut bersamaan dengan dibangunnya Lembaga Pusat Pendidikan Kader Pramuka (Lempusdika), Gelanggang Olahraga dan Kesenian Pramuka, Taman Bunga Pramuka, Bumi Perkemahan Pramuka, dan Pusat Apiari Pramuka, yang ketua pelaksana pembangunannya adalah Ibu Tien Soeharto.

Dalam struktur organisasi Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, berdasarkan keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 091 tahun 1999, dinyatakan bahwa perpustakaan adalah unsur pelaksana staf Lemdikanas yang bertugas membantu pimpinan Lemdikanas dalam mengelola perpustakaan, dokumen, dan arsip Lemdikanas. Lemdikanas itu sendiri ialah Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Tingkat Nasional yang merupakan Badan Pelaksana Tingkat Pusat Kwartir Nasional.

Tugas Lemdikanas yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi orang dewasa Gerakan Pramuka dan melakukan pengkajian dan pengembangan terhadap materi, metode, dan kurikulum guna diterapkan kepada penyelenggaraan pelatihannya..

Berdasarkan hal tersebut, maka perpustakaan mempunyai tugas memenuhi kebutuhan informasi dalam mengembangkan kualitas anggota Gerakan Pramuka, di samping ikut pula berperan serta mencerdaskan bangsa dengan terbuka melayani masyarakat yang berada disekitarnya untuk memanfaatkan perpustakaan. Terlebih di dalam sasaran rencana strategik Gerakan Pramuka, yaitu pelayanan informasi intern dan ekstern yang meluas menjadikan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara mempunyai keberadaan yang penting agar prioritas tersebut tercapai dengan menyediakan pelayanan informasi mengenai Gerakan Pramuka kepada anggota Gerakan Pramuka dan masyarakat.

Secara umum perpustakaan mempunyai fungsi sebagai :

- 1). perpustakaan pusat untuk Gerakan Pramuka,
- 2). pembinaan perpustakaan kepramukaan,
- 3). penyusunan katalog pustaka dan menginformasikan kepada yang berkepentingan,
- 4). Penyediaan bantuan bahan literatur bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Kwartir Nasional dan Lemdiknas.

Perpustakaan dipimpin kepala Perpustakaan yang dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya bertanggungjawab langsung kepada Ketua Lemdiknas.

4.3. STAF PERPUSTAKAAN

Staf perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara terdiri dari empat orang. Kepala Perpustakaan berpendidikan SLTA ditambah dengan pendidikan kursus perpustakaan yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional. Kepala Perpustakaan dibantu oleh tiga orang staf yang seluruhnya lulusan SLTA ditunjang dengan mengikuti kursus-kursus perpustakaan yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional.

Tiga orang staf memiliki tugas-tugas rutin yang terdiri dari urusan pelayanan teknis, urusan sirkulasi, dan urusan pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan koleksi. Dan juga melaksanakan tugas-tugas lainnya secara tim, seperti pembuatan kliping surat kabar ataupun penelusuran informasi.

4.4. KOLEKSI

Koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara saat ini berjumlah 5507 judul. Koleksi tersebut terdiri dari koleksi referensi sebanyak 469 judul dan koleksi umum berjumlah 5038 judul yang terdiri dari koleksi bacaan anak dan remaja, koleksi khusus tentang Kepramukaan, dan bacaan dari berbagai kelas, yaitu dari kelas umum sampai sejarah.

Selain koleksi buku, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara juga memiliki koleksi non-buku yang terdiri dari koleksi majalah, brosur, dan kliping surat kabar. Koleksi majalah terdiri dari yang berlangganan dan hadiah. Koleksi yang berlangganan terdiri

dari majalah Trubus, majalah Gatra, majalah Bobo, Donald Bebek, majalah Pramuka, dan majalah Bekal Pembina, sedangkan hadiah pada umumnya tidak rutin. Koleksi lainnya adalah brosur-brosur, umumnya brosur-brosur pariwisata. Dan koleksi lainnya yaitu kliping surat kabar dari harian Kompas, Republika, dan Media Indonesia. Khusus kliping dibagi atas berbagai subyek seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan ataupun hukum.

Dalam penempatan koleksinya, terbagi atas tiga ruangan, yaitu ruangan untuk koleksi referensi, koleksi umum, dan ruangan untuk koleksi tentang Kepramukaan. Walaupun koleksi umum dan koleksi Kepramukaan penempatannya dipisah, namun tetap dikategorikan ke dalam koleksi umum, yaitu dapat dipinjam oleh anggota. Pemisahan tempat ini lebih kepada upaya untuk memudahkan dalam penelusurannya.

4.5. KEANGGOTAAN DAN PEMINJAMAN KOLEKSI

4.5.1. Keanggotaan

Keanggotaan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara terdiri dari yang otomatis maupun keanggotaan yang mendaftar terlebih dahulu dan diperbaharui setiap tahunnya. Keanggotaan perpustakaan secara otomatis berlaku bagi para staf yang berada dalam lingkup Lemdikanas. Para staf Lemdikanas dapat memanfaatkan fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan.

Keanggotaan perpustakaan yang mendaftar berlaku bagi pemakai di luar staf Lemdikanas. Pada umumnya yang menjadi anggota adalah warga sekitar perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara. Mereka untuk dapat menjadi anggota perpustakaan haruslah mengisi formulir keanggotaan dan mengembalikannya ke perpustakaan berikut melampirkan persyaratannya seperti foto copy kartu keluarga 1 lembar, foto copy KTP 1 lembar, surat keterangan dari orang tua/wali bagi yang belum memiliki KTP, dan uang iuran sebesar Rp 1.500,00 bagi anggota berusia 6 - 13 tahun, dan Rp 3.000,00 bagi yang berusia di atas 13 tahun setiap tahunnya. Setelah itu mereka akan mendapatkan kartu anggota dan dua kantong peminjaman. Dengan demikian, mereka dapat meminjam maksimal dua buah buku, sedangkan bagi staf Lemdikanas tidak mendapatkan kartu anggota dan kantung buku. Apabila ingin meminjam cukup dicatat pada buku peminjaman khusus bagi staf Lemdikanas. Setiap anggota yang baru pertama kali mendaftar dijelaskan aturan pemanfaatan perpustakaan mulai dari pencatatan buku tamu, penyimpanan tas, cara penggunaan katalog, sampai pada tahap peminjaman. Dan saat ini yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan sebanyak 235 orang.

Khusus untuk pengurus Kwartir Nasional maupun staf Kwartir Nasional dapat memanfaatkan dan meminjam koleksi asalkan membawa nota dari Deputi Sekretaris Jenderal yang menerangkan pengurus atau staf Kwartir Nasional tersebut diperkenankan untuk meminjam koleksi yang ada dalam perpustakaan. Biasanya diberikan dikarenakan atas suatu tugas yang membutuhkan informasi dan literatur yang diperlukan yang terdapat di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara.

Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dalam layanannya menggunakan sistem terbuka (*open access*), yaitu pemakai dapat langsung melihat ke rak buku yang diinginkan. Dan jam peminjaman berlaku pada jam buka perpustakaan, yaitu dari jam 08.00 - 14.30 WIB, mulai dari hari Senin hingga Jumat.

4.5.2. Lama Peminjaman

Lama peminjaman koleksi, khususnya pada koleksi umum bagi seluruh anggota ditetapkan selama satu minggu. Dan anggota dapat memperpanjang peminjaman sebanyak satu kali. Khusus untuk koleksi referensi tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang oleh anggota.

Dan apabila ada anggota yang terlambat mengembalikan buku yang dipinjamnya, maka akan dikenakan denda. Denda yang diberikan sebesar Rp 50,00 untuk keterlambatan per harinya.

4.6. FASILITAS PERPUSTAKAAN

Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara berada di lantai 2 gedung Lemdikanas yang terletak di Cibubur, Jakarta Timur. Luas perpustakaan berukuran kurang lebih 27 X 22 Meter.

Perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang koleksi umum, ruang koleksi referens, ruang koleksi kepramukaan, ruang diskusi dan penyimpanan tas, gudang, dan ruang staf.

Untuk seluruh ruang koleksi terdapat sarana untuk membaca, yaitu meja dan kursi. Pada ruang koleksi umum terdapat 24 set meja dan kursi, ruang koleksi dan ruang koleksi Kepramukaan masing-masing terdapat 6 set meja dan kursi. Dengan demikian, pemakai dapat langsung membaca pada setiap ruangan tersebut.

Ruang koleksi umum berisi koleksi umum dari berbagai kelas. Apabila anggota perpustakaan ingin meminjam buku, maka peminjamannya dilakukan di meja sirkulasi yang terdapat di ruangan tersebut. Selain itu, di dalam ruangan koleksi umum terdapat sarana display buku dan majalah. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi dan menarik perhatian para pengunjung perpustakaan terhadap buku-buku ataupun majalah-majalah terbaru yang terdapat di perpustakaan.

Ruang koleksi referens berisi koleksi-koleksi berupa ensiklopedi, kamus, buku panduan maupun buku-buku tandon. Dan untuk ruang koleksi kepramukaan terdapat buku-buku kepramukaan maupun laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan kepramukaan. Dan juga beberapa buku yang merupakan hasil konferensi ataupun seminar yang diadakan oleh Gerakan Kepanduan Internasional maupun Gerakan Kepanduan negara lainnya.

Ruang diskusi dan penyimpanan tas terdiri dari kotak katalog, meja kursi untuk berdiskusi, dua set meja kursi untuk membaca surat kabar, lemari penyimpanan tas dan beberapa dekorasi berbentuk papan pengumuman.

Gudang berisi koleksi yang sudah dikeluarkan ataupun dianggap tidak memenuhi persyaratan untuk ditempatkan di koleksi umum, baik berupa buku maupun majalah. Ruang staf merupakan tempat berdiskusi bagi para staf Lemdikanas dikarenakan di dalam ruang staf, selain sebagai ruang kerja bagi para staf, namun juga terdapat meja dan kursi yang dapat dimanfaatkan untuk bertukar pikiran antara sesama staf Lemdikanas.

4.7. PENGADAAN KOLEKSI

Pengadaan bahan pustaka merupakan salah satu fungsi utama perpustakaan dalam upaya menyediakan dan memenuhi kebutuhan informasi bagi pemakai perpustakaan dan merupakan awal dari kegiatan perpustakaan. Dalam pengadaan koleksi, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara melakukan berbagai macam cara pengadaan. Secara umum ada tiga cara yang dilakukan, yaitu melalui cara pembelian, hadiah, dan serahan bahan hasil seminar, konferensi. Dan juga karena keanggotaan, baik yang terdapat di dalam lingkup Kepramukaan maupun lainnya.

Pengadaan melalui cara pembelian dilakukan apabila ada permintaan dari anggota perpustakaan maupun pimpinan Lemdikanas serta usul dari staf perpustakaan itu sendiri. Kemudian koleksi yang diminta tersebut di cek terlebih dahulu apakah perpustakaan benar-benar tidak memilikinya, dan mengecek apakah relevan dengan tujuan perpustakaan. Apabila ternyata tidak ada dalam koleksi perpustakaan dan sesuai dengan tujuan perpustakaan maka koleksi tersebut diajukan kepada Ketua Lemdikanas dalam rapat staf yang dilaksanakan setiap bulannya. Di sanalah ditentukan koleksi yang disetujui dan yang ditunda atau tidak disetujui sesuai dengan kemampuan anggaran yang dimiliki.

Selanjutnya, apabila disetujui, staf perpustakaan mencari koleksi tersebut melalui katalog penerbit atau langsung melalui toko buku. Apabila melalui katalog penerbit koleksi yang dicari dan ternyata ada kemudian dipesan langsung ke penerbit. Apabila ternyata tidak ada maka dicari melalui toko buku.

Pengadaan melalui cara hadiah, ada yang melalui pengajuan tertulis pada instansi atau lembaga yang diketahui mengeluarkan terbitan-terbitan, baik berupa majalah, jurnal, ataupun buku. Dan ada pula hadiah yang datang. Bahan-bahan perpustakaan yang diterima kemudian diperiksa dan diseleksi oleh Kepala perpustakaan apakah relevan dengan tujuan perpustakaan atau tidak. Apabila ternyata tidak, bahan perpustakaan tersebut disimpan di gudang, sedangkan hadiah yang relevan kemudian ditentukan notasinya, dan barulah dimasukkan ke dalam buku induk.

Pengadaan melalui bahan serahan pada umumnya merupakan hasil dari konferensi atau suatu seminar yang diikuti oleh pengurus Kwartir Nasional. Bahan serahan tersebut sebagian besar berupa makalah-makalah, buklet serta buku. Para pengurus Kwartir Nasional yang mengikuti konferensi atau seminar tersebut menyerahkan bahan-bahan maupun hasil-hasilnya kepada perpustakaan. Begitu pula dengan terbitan-terbitan yang dikeluarkan oleh Gerakan Kepanduan Dunia (WOSM) maupun yang diterbitkan oleh Gerakan Kepanduan Negara lain. Dan apabila melalui cara ini, bahan perpustakaan tersebut langsung menjadi koleksi perpustakaan.

4.8. PENGOLAHAN KOLEKSI

Pengolahan koleksi merupakan tahap selanjutnya setelah pemilihan dan pengadaan koleksi. Sebelum data-data bahan perpustakaan dicatat dalam buku induk yang dilakukan yaitu menentukan notasi kelas koleksi tersebut dengan menggunakan DDC edisi ringkas. Setelah itu, barulah data-data koleksi tersebut dimasukkan ke dalam buku induk.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan cap pada halaman verso, halaman tengah, dan halaman terakhir pada koleksi khususnya buku dan majalah. Dan juga memberikan catatan yang terdiri dari nomor klasifikasi, nomor induk, tanggal, dan keterangan cara pengadaan pada halaman keterangan koleksi.

Setelah itu, dilakukan proses pengatalogan bahan perpustakaan dengan mengisi lembar kerja pengatalogan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku pada Peraturan Katalogisasi Indonesia terbitan Perpustakaan Nasional, sedangkan dalam penentuan subyek menggunakan Daftar Tajuk Subjek terbitan Perpustakaan Nasional. Untuk penentuan nomor panggil menggunakan DDC edisi ringkas.

Setelah proses penentuan data-data yang diperlukan dalam pembuatan entri katalog selesai, maka proses selanjutnya adalah pembuatan entri katalog pada kartu katalog. Hal ini dilakukan karena perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara masih menggunakan cara manual.

Selanjutnya masuk pada tahap pemasangan nomor panggil pada punggung buku, pemberian label tanggal dan kantong buku pada halaman belakang. Barulah kemudian bahan perpustakaan tersebut masuk ke dalam jajaran koleksi sesuai dengan nomor

kelasnya. Untuk kartu katalog yang telah dibuat dimasukkan ke dalam laci katalog sesuai dengan bagiannya, yaitu laci katalog pada jajaran judul, pengarang, subyek, dan pada jajaran pengrakan. Setelah itu, koleksi siap untuk dimanfaatkan oleh pemakai.

4.9. LAYANAN PERPUSTAKAAN

Layanan perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara adalah layanan sirkulasi atau peminjaman. Layanan sirkulasi yang diberikan meliputi pendaftaran dan perpanjangan waktu peminjaman, menarik denda bagi koleksi yang terlambat dikembalikan, bantuan penggunaan katalog, membantu pemakai mencari bahan perpustakaan yang diinginkannya, dan mengawasi urusan penitipan barang pengunjung perpustakaan. Selain itu, pada bagian ini juga melaksanakan pembuatan statistik pengunjung dan peminjaman.

Selain itu, jasa lainnya adalah layanan referens. Layanan referens yang diberikan adalah baca ditempat dan penelusuran sederhana, seperti tempat suatu buku dan majalah. Seringkali atas permintaan pimpinan Lemdikanas, staf perpustakaan juga melakukan penelusuran dokumen terhadap dokumen yang diperlukan dan mencari informasi sesuai dengan pertanyaan pimpinan Lemdikanas. Selain itu, dalam layanan ini yaitu membuat kliping surat kabar.

BAB V

ANALISA DATA

Pengolahan dan analisa data dilakukan setelah semua data sampel terkumpul. Pelaksanaan pengumpulan data berupa pencatatan kartu *shelf-list* dan pengecekan kartu peminjaman di jajaran koleksi yang dilaksanakan selama empat minggu. Hasil dari pengumpulan data akan disajikan sebagai berikut.

5.1. DATA KOMPOSISI KOLEKSI DAN JUMLAH SAMPEL

Komposisi koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1
KOMPOSISI KOLEKSI DAN JUMLAH SAMPEL
DI PERPUSTAKAAN PRAMUKA KI HAJAR DEWANTARA
JAKARTA

KELAS	JUMLAH JUDUL	PERSEN(%)	JUMLAH SAMPEL
000 - 099	785	15.59	$785 / 5038 \times 357 = 55,62 = 56 \text{ s}$
100 - 199	166	3.29	$166 / 5038 \times 357 = 11,76 = 12 \text{ s}$
200 - 299	154	3.06	$154 / 5038 \times 357 = 10,91 = 11 \text{ s}$
300 - 399	1071	21.26	$1071 / 5038 \times 357 = 75,89 = 76 \text{ s}$
400 - 499	178	3.53	$178 / 5038 \times 357 = 12,61 = 13 \text{ s}$
500 - 599	328	6.51	$328 / 5038 \times 357 = 23,24 = 23 \text{ s}$
600 - 699	926	18.38	$926 / 5038 \times 357 = 65,61 = 65 \text{ s}$
700 - 799	397	7.88	$397 / 5038 \times 357 = 28,13 = 28 \text{ s}$
800 - 899	400	7.94	$400 / 5038 \times 357 = 28,34 = 28 \text{ s}$
900 - 999	633	12.56	$633 / 5038 \times 357 = 44,85 = 45 \text{ s}$
JUMLAH	5038 judul	100 %	357 s

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 5038 judul koleksi yang dimiliki perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, kelas ilmu sosial merupakan kelas yang terbanyak memiliki koleksi. Kelas ilmu sosial memiliki 1071 judul koleksi atau 21.26 persen dari keseluruhan koleksi. Pada kelas ilmu sosial, apabila lebih mendalam koleksi yang mendominasi terletak pada subyek ilmu-ilmu sosial, hukum, adat-istiadat dan cerita rakyat, administrasi publik, dan pendidikan.

Koleksi dominan berikutnya yaitu kelas ilmu terapan sebesar 926 judul atau 18.38 persen dari keseluruhan koleksi, kelas umum sebanyak 785 judul atau 15.59 persen dari keseluruhan koleksi, dan kelas biografi, geografi, dan sejarah berjumlah 633 judul atau 12.56 persen dari keseluruhan koleksi.

Secara keseluruhan, koleksi yang dimiliki perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terlalu terfokus pada satu kelas tertentu. Hal ini dikarenakan pada awal berdirinya, perpustakaan Pramuka ki Hajar Dewantara lebih diarahkan sebagai perpustakaan umum. Dan dapat juga dilihat dari tugas perpustakaan yang selama ini lebih kepada pengembangan, penghimpun, pendayaguna, dan pemelihara secara permanen buku dan bahan pustaka.

Kelas yang memiliki koleksi paling sedikit adalah kelas agama sebanyak 154 judul atau 3.06 persen. Dan kelas filsafat sebanyak 166 judul atau 3.29 persen dari keseluruhan koleksi.

Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terfokus pada satu kelas tertentu. Koleksi yang dominan tersebar kepada beberapa kelas, yaitu kelas ilmu sosial, kelas ilmu-ilmu terapan, kelas umum, dan kelas biografi, geografi, dan sejarah.

Setelah komposisi koleksi setiap kelas diketahui, kemudian ditentukan besarnya sampel untuk setiap kelas. Besarnya sampel dihitung berdasarkan jumlah judul koleksi pada suatu kelas dibagi jumlah keseluruhan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara sebesar 5038 judul. Dan dikalikan 357 yang merupakan jumlah seluruh sampel. Jumlah sampel untuk setiap kelas dapat dilihat pada tabel 1.

5.2. PEMANFAATAN KOLEKSI

Apabila melihat keseluruhan pemanfaatan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara selama tahun 1990 – 1999 terlihat bahwa sebagian besar koleksi pada setiap kelas telah dimanfaatkan. Dan tingkat peminjamannya cukup tinggi, yaitu di atas 50 persen.

Koleksi yang paling banyak dimanfaatkan yaitu pada kelas agama, dimanfaatkan sebanyak 83.33 persen atau 9 sampel koleksi. Dari 11 sampel, hanya ada 2 sampel yang tidak dimanfaatkan atau sebesar 18.18 persen. Dan secara keseluruhan, dari 357 sampel, rata-rata persentase pemanfaatan koleksi adalah 51.54 persen atau 184 sampel yang tersirkulasi selama tahun 1990-1999, sedangkan koleksi yang tidak dimanfaatkan sebanyak 48.46 persen atau 173 sampel. Dari data tersebut terlihat bahwa dari

keseluruhan sampel yang diambil hampir setengah dari koleksi atau sejumlah 173 sampel dari 357 sampel belum dimanfaatkan sampai akhir tahun 1999.

TABEL 2
PEMANFAATAN KESELURUHAN KOLEKSI

KELAS	JUMLAH SAMPEL	TIDAK DIMANFAATKAN		PEMANFAATAN	
		SAMPEL	%	SAMPEL	%
000 - 099	56	33	58.93	23	41.07
100 - 199	12	2	16.67	10	83.33
200 - 299	11	2	18.18	9	81.82
300 - 399	76	41	53.95	35	46.05
400 - 499	13	5	38.46	8	61.54
500 - 599	23	7	30.43	16	69.57
600 - 699	65	31	47.69	34	52.31
700 - 799	28	20	71.43	8	28.57
800 - 899	28	7	25.00	21	75.00
900 - 999	45	25	55.56	20	44.44
JUMLAH	357	173	48.46	184	51.54

Pada tabel kedua dapat dilihat bahwa kelas ilmu-ilmu sosial yang merupakan koleksi terbesar yang dimiliki oleh perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dari 76 sampel, hanya 35 sampel atau 46.05 persen yang dimanfaatkan. Sebanyak 41 sampel atau 53,95 persen tidak dimanfaatkan.

Pada kelas ilmu terapan, terdapat 52.31 persen atau 34 sampel koleksi dimanfaatkan, sedangkan 47.69 persen atau 31 sampel tidak dimanfaatkan. Pada kelas koleksi umum, hanya 41.07 persen atau 23 sampel koleksi yang dimanfaatkan, sedangkan

58.93 persen atau 33 sampel dari 56 jumlah sampel tidak dimanfaatkan. Dan hanya 20 sampel atau 44.44 persen koleksi yang dimanfaatkan dalam kelas biografi, geografi, dan sejarah, sedangkan 25 sampel atau 56.56 persen koleksi tidak dimanfaatkan dari jumlah 45 sampel. Dari ke empat kelas yang jumlah koleksinya cukup dominan, ternyata pemanfaatan koleksi tersebut tidak besar.

Lebih lanjut dalam kelas agama terdapat sembilan sampel atau 81,82 persen koleksi yang dimanfaatkan, hanya terdapat dua sampel atau 16.67 persen yang tidak dimanfaatkan. Hal ini hampir sama dengan kelas filsafat.

Kelas kesusasteraan ternyata juga banyak dimanfaatkan, terlihat 21 sampel atau 75 persen koleksi yang dimanfaatkan. Begitu pula dengan kelas bahasa yang mencapai 61.54 persen atau 8 sampel koleksi yang dimanfaatkan. Untuk kelas ilmu terapan pemanfaatannya mencapai 69.57 persen atau 16 sampel dari 23 sampel yang ada.

Koleksi yang jarang digunakan yaitu terletak pada kelas kesenian yang hanya dimanfaatkan sebesar 28.57 persen atau 8 sampel dari 28 sampel. Dan sebesar 71.43 persen atau 20 sampel koleksi tidak dimanfaatkan.

Dengan demikian, pemanfaatan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara ternyata tidak terfokus pada suatu kelas atau subyek tertentu. Walaupun ada beberapa kelas yang memiliki koleksi cukup dominan, namun pemanfaatannya tidak besar. Pemanfaatan cukup besar terjadi pada kelas filsafat, agama, kesusasteraan, dan ilmu terapan. Dengan demikian, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara perlu menyusun sistem pengembangan koleksi, sehingga koleksi yang dimiliki perpustakaan benar-benar sesuai dengan tujuan dan misi lembaga induk.

Apabila dibandingkan dengan hasil yang didapat dari perpustakaan Hillman yang hampir 40 persen koleksinya tidak dimanfaatkan selama 6 tahun, dan di perpustakaan Eckerd College yang ternyata terdapat 33,2 persen koleksi tidak tersirkulasi selama 3 tahun, maka perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara lebih besar koleksi yang tidak dimanfaatkan yaitu sebanyak 48,46 persen. Namun kondisi ini lebih baik apabila dibandingkan perpustakaan Columbia-Greese Community College yang pemanfaatannya kurang dari 50 persen dan di perpustakaan University of Chicago diketahui bahwa 71 persen koleksi tidak pernah dimanfaatkan selama 15 bulan.

Keadaan ini hampir menyamai aturan 80/20 yang dikembangkan di University of Pittsburgh yaitu 80 persen koleksi yang tersirkulasi berasal dari hanya 20 persen koleksi. Di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, dari 80 persen koleksi yang tersirkulasi didapat dari 23.25 persen dari keseluruhan sampel yang diambil. Dalam hal ini, hampir mendekati dari pola pemanfaatan koleksi yang menurut Lancaster (1988, 34) pola 80/20 merupakan pola kasar pemanfaatan koleksi.

Lebih lanjut, menurut Lancaster pola pemanfaatan koleksi akan menyerupai distribusi seperti hiperbolik walaupun kecuramannya bervariasi antara satu institusi dengan institusi lainnya. Jika dibuat kurva perbandingan antara total persentase pemanfaatan dengan total persentase jumlah sampel yang diambil maka kurva ini akan menyerupai kurva yang disajikan oleh Lancaster.

Dari tabel ketiga terlihat bahwa koleksi yang dimanfaatkan 11 kali atau lebih, sebesar 5.04 persen atau sejumlah 18 judul selama periode 1990-1999. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan perpustakaan liberal arts college yang memiliki 4.5 persen

TABEL 3
PEMANFAATAN RELATIF DAN FREKUENSI PEMANFAATAN KOLEKSI

FREKUENSI SIRKULASI	KOLEKSI											TOTAL KOLEKSI	%	TOTAL FREKUENSI SIRKULASI	% KUMULATIF SIRKULASI
	0	100	200	300	400	500	600	700	800	900					
0 X	33	2	2	41	5	7	31	20	7	25	173	48,46	0	0	0
1 X	10	4	4	11	1	3	11	6	3	5	58	16,25	58 X	58 X	8,04
2 X	3	2	1	11	2	3	6	1	4	6	39	10,93	78 X	78 X	10,82
3 X	2	2		4	2	4	4	1	5	2	26	7,28	78 X	78 X	10,82
4 X	2	2		2		1	2			4	13	3,64	52 X	52 X	7,21
5 X	1		1	2	2		4		1	1	12	3,36	60 X	60 X	8,32
6 X	1		1	2			2		1		7	1,96	42 X	42 X	5,83
7 X				1		1					2	0,56	14 X	14 X	1,94
8 X	1			1					1		3	0,84	24 X	24 X	3,33
9 X							3				3	0,84	27 X	27 X	3,74
10 X			1						1	1	3	0,84	30 X	30 X	4,16
11 X	1					1	1				3	0,84	33 X	33 X	4,58
13 X						1	1		4		6	1,68	78 X	78 X	10,82
14 X									1		1	0,28	14 X	14 X	1,94
15 X	1			1						1	3	0,84	45 X	45 X	6,24
16 X	1		1		1						3	0,84	48 X	48 X	6,66
20 x						2					2	0,56	40 X	40 X	5,55
JUMLAH	56	12	11	76	13	23	65	28	28	45	357	100%	721 X	721 X	100%

koleksi yang dimanfaatkan sebelas kali atau lebih selama lima tahun. Pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, koleksi yang hanya dimanfaatkan lima kali atau kurang, jumlahnya mencapai 321 judul koleksi atau sebesar 89.91 persen. Jumlah ini lebih besar apabila dibandingkan kembali dengan perpustakaan liberal arts college yang mencapai 86.8 persen selama lima tahun.

Pada tabel ke tiga dapat dilihat bahwa frekuensi pemanfaatan secara umum cukup bervariasi. Frekuensi pemanfaatan yang tertinggi terdapat pada kelas ilmu terapan. Dan koleksi yang pemanfaatannya hanya satu sampai lima kali persentasenya sebesar 41.47 persen dengan total frekuensi sirkulasi sebesar 326 kali atau 45.21 persen dari kumulatif sirkulasi.

Pada tabel ke empat, dapat dilihat bahwa frekuensi pemanfaatan koleksi tertinggi yaitu terdapat pada kelas ilmu terapan sebanyak 34 sampel dengan jumlah sirkulasi sebesar 126 kali atau 17.48 persen dari total sirkulasi. Dan untuk frekuensi pemanfaatan koleksi terendah terdapat pada kelas kesenian sebesar 8 sampel dengan jumlah sirkulasi sebesar 11 kali atau hanya 1.53 persen dari total sirkulasi.

Untuk kelas ilmu sosial yang memiliki koleksi terbesar dimanfaatkan sebanyak 35 sampel dengan jumlah sirkulasi sebesar 105 kali atau 14.56 persen dari total sirkulasi. Untuk kelas umum, dari 23 sampel yang dimanfaatkan, jumlah sirkulasi sebesar 91 kali atau 12.62 persen. Pada kelas biografi, geografi, dan sejarah, terdapat 20 sampel yang dimanfaatkan dengan jumlah sirkulasi sebesar 89 kali atau 9.57 persen.

TABEL 4
PEMANFAATAN RELATIF KOLEKSI BERDASARKAN KELAS

KELAS	JUMLAH SAMPEL	% KOLEKSI	TOTAL FREK PEMANFAATAN	RATA-RATA SIRKULASI	% SIRKULASI
000 - 099	56	15.69	91 X	1, 63	12.62
100 - 199	12	3.36	22 X	1, 83	3.05
200 - 299	11	3.08	43 X	3, 91	5.96
300 - 399	76	21.29	105 X	1, 38	14.56
400 - 499	13	3.64	37 X	2, 85	5.13
500 - 599	23	6.44	96 X	4, 17	13.32
600 - 699	65	18.21	126 X	1, 94	17.48
700 - 799	28	7.84	11 X	0, 39	1.53
800 - 899	28	7.84	121 X	4, 32	16.78
900 - 999	45	12.61	69 X	1, 53	9.57
JUMLAH	357	100%	721 X	2, 02	100%

Dengan melihat komposisi sampel serta tingkat peminjamannya, dapat dijadikan sebagai sarana dalam membantu menentukan kebijakan pengembangan koleksi. Secara keseluruhan, pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara pada umumnya merata pada semua kelas.

Dalam menganalisa pemanfaatan koleksi suatu perpustakaan, yaitu dengan menganalisa pemanfaatan relatif. Dan berkaitan erat dengan "*shelf bias*" yang dikemukakan oleh Lancaster.

Dari tabel pemanfaatan relatif koleksi berdasarkan kelas pada tabel 4, terlihat bahwa jenis koleksi yang pemanfaatannya lebih rendah dari yang diharapkan adalah koleksi pada kelas kesenian, yaitu hanya 11 kali atau rata-rata sirkulasi sebesar 0,39. Dengan demikian, pemanfaatan relatifnya termasuk dalam kategori kurang digunakan atau "*underused*".

Untuk koleksi pada kelas-kelas lainnya, secara umum frekuensi pemanfaatannya apabila dibandingkan dengan keseluruhan koleksi lebih besar dari jumlah sampel yang diambil untuk setiap kelasnya. Pemanfaatan relatif terbesar terdapat pada kelas kesusasteraan 4,32 kali lipat dari yang diharapkan atau 121 kali selama tahun 1990-1999. Pemanfaatan relatif yang cukup besar lainnya juga terdapat pada kelas ilmu murni sebesar 4.17 kali lipat dari jumlah sampel atau 96 kali. Sedangkan pada koleksi ilmu sosial yang merupakan koleksi terbesar di antara seluruh kelas, pemanfaatan relatif sebesar 1.38 kali lipat dari jumlah sampel atau 105 kali. Dan pemanfaatan relatif yang cukup tinggi juga terdapat pada kelas agama sebesar 3,91 kali lipat dari yang diharapkan atau 43 kali. Dengan demikian, sebagian besar koleksi pada setiap kelas, nilai pemanfaatan relatifnya termasuk dalam kategori sering digunakan atau "*overused*". Hal ini dimungkinkan, karena pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara jangka waktu yang diambil cukup panjang, yaitu selama 10 tahun.

Dan berkaitan dengan analisa data mengenai koleksi yang sering dimanfaatkan, berikut ini ditampilkan pada tabel 5, daftar koleksi yang sering digunakan selama periode 1990-1999.

TABEL 5

JUDUL KOLEKSI YANG SERING DIMANFAATKAN

NO	NOMOR KELAS	PENGARANG	JUDUL	TAHUN TERBIT	PENERBIT	CARA	FREK
1	510 KOM M	Badrul Komar	Matematika untuk Rekreasi	1988	Bandung: Angkasa	Beli	20 X
2	530 MAN K	Widagto M, Suharjo	Kitab Penuntun Fisika	1990	Jakarta: Erlangga	Beli	20 X
3	028.5 HOP B	Laura Lee Hope Gloria Singer	Bobsey Twins : misteri pudel biru	1983	Jakarta: Indira	Hadiah	16 X
4	297.9 TOH S	Muh. Tohir	Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus	1981	Jakarta: Pustaka Jaya	Hadiah	16 X
5	428 ADA S	Carl B. Smith, R. Wardhaugh	Secret Spaces	1975	New York: MacMillan Publishing	Hadiah	16 X
6	028.5 BLY S	Enid Blyton	Sapta Siaga : bermain api	1981	Jakarta: Indira	Hadiah	15 X
7	398.2 TAN B	HR. Tanjung S. A. Kosasih, B. K. Bican, Idrus	Bunga Rampai Cerita Rakyat Surnatera Barat	1976	Jakarta: Depdikbud	Hadiah	15 X
8	923.2 TJA S	Oka Tjandrasasmita	Sultan Ageng Tirtayasa	1982	Jakarta: Depdikbud	Hadiah	15 X

9	899.221 3 ISK T	N.St. Iskandar	Turun ke Desa	1982	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	14 X
10	500.1 APA J	Juniarso Ridwan	1001 Apa, Mengapa, dan Bagaimana	1981	Jakarta: Bharatara Karya Aksara	Hadiah	13 X
11	635.8 WAR J	Warsito D.P.	Jamur Merang	1981	Jakarta: Bumi Restu	Hadiah	13 X
12	899.221 3 NUR S	N.St. Iskandar	Salah Pilih	1984	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	13 X
13	899.221 2 WIJ D	Putu Wijaya	Dag Dig Dug	1986	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	13 X
14	899.221 301 HAM D	Syaril Latif	Di Dalam Lembah Kehidupan	1983	Jakarta: Tinta Mas Indonesia	Hadiah	13 X
15	899.221 301 RUS S	M.H. Rusli	Siti Nurbaya	1990	Jakarta: Balai Pustaka	Hadiah	13 X

5.3. PEMANFAATAN BERDASARKAN TAHUN TERBIT

Pada bagian ini, melakukan analisa pemanfaatan berdasarkan tahun terbit.

TABEL 6

JUMLAH SAMPEL BERDASARKAN TAHUN TERBIT

TAHUN TERBIT	JUMLAH SAMPEL BERDASARKAN KLASIFIKASI DDC										Jumlah	%
	000	100	200	300	400	500	600	700	800	900		
1960 -1964	1					1					2	0.56
1965 - 1969	1	1	1	2			2	2	1	1	11	3.08
1970 - 1974	3		1	2	1	1	2	3	1	5	19	5.32
1975 - 1979	16		3	15	4	7	8	7	6	11	77	21.57
1980 - 1984	26	10	5	41	5	11	40	13	13	26	190	53.22
1985 - 1989	6	1		13	3	2	5	2	4	2	38	10.64
1990 - 1994	3		1	3		1	7	1	1		17	4.76
1995 - 1999							1		2		3	0.85
JUMLAH	56	12	11	76	13	23	65	28	28	45	357	100%

Pada tabel 6 ini merupakan tabel jumlah sampel yang disusun berdasarkan tahun terbit. Penyusunan kelompok tahun terbit didasarkan pada batas interval 5, karena diperkirakan selama jangka waktu tersebut jumlah koleksi yang diterbitkan telah banyak berkembang.

Dari data yang terdapat pada tabel 6, terlihat bahwa jumlah sampel yang mencapai jumlah terbesar yaitu pada kelompok koleksi yang diterbitkan antara tahun 1980 – 1984 sejumlah 190 judul atau sebesar 53.22 persen dari seluruh sampel. Dan jumlah sampel yang terkecil terdapat dalam kelompok koleksi yang diterbitkan antara tahun 1960 – 1964 sejumlah 2 judul atau 0.56 persen dari seluruh sampel.

Secara keseluruhan, dari sampel yang diteliti, kelompok tahun terbit yang mencapai jumlah koleksi terbesar yaitu pada koleksi yang diterbitkan antara tahun 1980 – 1994 yang mencapai jumlah 248 judul koleksi atau sebesar 69.47 persen. Dan untuk sisanya yang berjumlah 109 judul koleksi atau sebesar 30.53 persen yang diterbitkan antara tahun 1960 sampai pada tahun 1979. Koleksi tertua yang menjadi sampel yaitu koleksi yang diterbitkan pada tahun 1961 dan terdapat pada koleksi kelas umum. Sedangkan koleksi termuda yang menjadi sampel yaitu koleksi yang diterbitkan pada tahun 1997 dan terdapat pada koleksi kelas ilmu terapan.

Secara umum, koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara masih cukup baik apabila ditinjau dari tahun terbit, karena sebagian besar diterbitkan setelah tahun 1980. Walaupun demikian, koleksi yang dimiliki haruslah diusahakan dapat mengikuti perkembangan pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan tujuan dan misi lembaga induk, dalam hal ini Gerakan Pramuka.

Pada tabel 7 dan 8, memberikan gambaran mengenai frekuensi pemanfaatan berdasarkan tahun terbit.

TABEL 7
FREKUENSI PEMANFAATAN BERDASARKAN TAHUN TERBIT

TAHUN TERBIT	JUMLAH SAMPel	PEMANFAATAN		TIDAK DIMANFAATKAN	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%
1960 -1964	2	1	50.00	1	50.00
1965 - 1969	11	2	18.18	9	81.82
1970 - 1974	19	3	15.79	16	84.21
1975 - 1979	77	29	37.66	48	62.34
1980 - 1984	190	111	58.42	79	41.58
1985 - 1989	38	23	60.53	15	39.47
1990 - 1994	17	12	70.59	5	29.41
1995 - 1999	3	3	100.00	-	0.00
JUMLAH	357	184	51.54	173	48.46

TABEL 8
PEMANFAATAN RELATIF KOLEKSI SETIAP KELAS
BERDASARKAN TAHUN TERBIT

TAHUN TERBIT	JUMLAH SAMPel	JUMLAH	%	RATA-RATA SIRKULASI
1960 - 1964	2		0.14	0.5
1965 - 1969	11		0.97	0.64
1970 - 1974	19	10	1.39	0.53
1975 - 1979	77	12	17.47	1.64
1980 - 1984	190	39	55.20	2.09
1985 - 1989	38	10	14.84	2.82
1990 - 1994	17	55	7.63	3.24
1995 - 1999	3	17	2.36	5.67
JUMLAH	357	72	100%	2.02

Dari tabel 7 dan 8, dapat dilihat bahwa frekuensi pemanfaatan menurun seiring dengan makin tuanya usia koleksi, dan makin baru tahun terbit suatu koleksi, maka tingkat pemanfaatannya makin tinggi, kecuali pada tahun terbit 1960-1964. Pada tahun 1960-1964, terdapat dua sampel. Satu sampel dimanfaatkan dan satu sampel tidak dimanfaatkan. Dengan demikian, tingkat pemanfaatan sebesar 50 persen, dan tingkat frekuensi pemanfaatan sebesar 0.14 persen. Sedangkan pemanfaatan relatif pada periode tersebut sebesar 0.5.

Pada tabel 8 menggambarkan pemanfaatan koleksi berdasarkan data sirkulasi. Pada frekuensi pemanfaatan koleksi, periode 1980-1984 merupakan frekuensi pemanfaatan tertinggi, yaitu sebesar 398 kali atau 55.20 persen dari seluruh pemanfaatan. Apabila dikaitkan dengan pemanfaatan relatif, periode tahun 1980-1984 pemanfaatan relatif sebesar 2.09.

Periode 1960-1964 merupakan frekuensi pemanfaatan koleksi terendah, yaitu sebesar 1 kali atau 0.14 persen dari seluruh pemanfaatan koleksi. Begitu pula dalam pemanfaatan relatif, periode tahun 1960-1964 sebesar 0.5 persen. Pemanfaatan relatif tertinggi yaitu terjadi pada periode tahun terbit 1995-1999 sebesar 5.67, walaupun frekuensi pemanfaatan hanya sebesar 2.36 persen.

Pada pemanfaatan relatif terlihat bahwa makin baru usia suatu koleksi pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, maka pemanfaatannya makin kuat atau "overused". Dengan demikian, terlihat bahwa pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara terdapat kecenderungan makin baru tahun terbit suatu koleksi maka makin meningkat rata-rata pemanfaatan koleksi tersebut.

5.4. PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN KOLEKSI

Pada pemanfaatan koleksi sangat berhubungan erat dengan pengembangan koleksi terutama dengan adanya permasalahan tentang *shelf bias* yang dikemukakan oleh Lancaster. Lebih lanjut, menurut Lancaster pengembangan koleksi aktual dapat dilihat dari pengadaan koleksi yang dilakukan untuk masing-masing bagian koleksi. Yaitu dengan menghitung indikator keseimbangan koleksi (*Collection Balance Indicator*) untuk melihat kelemahan dan kekuatan koleksi yang dihubungkan dengan pengadaannya.

Nilai positif dalam sistem penilaian ini menandakan bahwa suatu bagian koleksi cukup kuat dalam hubungannya dengan pengadaan saat ini, sementara nilai negatif menandakan bagian tersebut relatif lemah.

Berdasarkan penghitungan jumlah koleksi yang dikumpulkan melalui buku induk, didapatkan jumlah koleksi per tanggal 25 Mei 1999, dengan data sebagai berikut :

TABEL 9
PENGEMBANGAN KOLEKSI AKTUAL

KELAS	KOLEKSI PER 25/5/1999	KOLEKSI PER 30/12/1989	PENAMBAHAN KOLEKSI
000 - 099	785	550	235
100 - 199	166	125	41
200 - 299	154	123	31
300 - 399	107	945	126
400 - 499	178	167	11
500 - 599	328	279	49
600 - 699	926	753	173
700 - 799	397	344	53
800 - 899	400	349	51
900 - 999	633	498	135
JUMLAH	503	4133	905

Dari data tersebut diketahui total pengadaan koleksi keseluruhan sejak Desember 1989 sampai Mei 1999 adalah sebanyak 905 judul koleksi.

TABEL 10
NILAI INDIKATOR KESEIMBANGAN KOLEKSI PER KELAS

KELAS	FREKUENSI SIRKULASI	PENGHITUNGAN	NILAI
000 - 099	91 X	$100 \times (235/905 - 91/721) = 25,97 - 12,62$	13,35
100 - 199	22 X	$100 \times (41/905 - 22/721) = 4,53 - 3,05$	1,48
200 - 299	43 X	$100 \times (31/905 - 43/721) = 3,43 - 5,96$	-2,53
300 - 399	105 X	$100 \times (126/905 - 105/721) = 13,92 - 14,56$	-0,64
400 - 499	37 X	$100 \times (11/905 - 37/721) = 1,22 - 5,13$	-3,91
500 - 599	96 X	$100 \times (49/905 - 96/721) = 5,41 - 13,31$	-7,9
600 - 699	126 X	$100 \times (173/905 - 126/721) = 19,12 - 17,48$	1,64
700 - 799	11 X	$100 \times (53/905 - 11/721) = 5,86 - 1,53$	4,33
800 - 899	121 X	$100 \times (51/905 - 121/721) = 5,64 - 16,78$	-11,14
900 - 999	69 X	$100 \times (135/905 - 69/721) = 14,92 - 9,57$	5,35
JUMLAH	721 X		

Pada tabel 10 yang merupakan indikator kesimbangan koleksi per kelas berdasarkan penghitungan di atas terlihat bahwa terjadi kesenjangan yang cukup mencolok dalam pengadaan koleksi antara kelas yang lemah dan kelas yang kuat.

Pada penghitungan di atas, koleksi yang sangat lemah terjadi pada kelas kesusasteraan yang mencapai nilai - 11.14. Selanjutnya terjadi pada kelas ilmu murni sebesar - 7.9. Dan terjadi pula pada kelas bahasa sebesar - 3.91. Dan pada kelas agama sebesar - 2.53, dan kelas ilmu sosial yang memiliki nilai -0.64.

Koleksi yang kuat terjadi pada kelas umum dengan nilai yang tinggi sebesar 13.35. Kemudian terjadi pada kelas biografi, geografi, dan sejarah sebesar 5.38. Sedangkan pada kelas kesenian sebesar 4.33. Dan untuk kelas ilmu terapan sebesar 1.64 dan untuk kelas filsafat sebesar 1.48.

Kekuatan dan kelemahan kelas-kelas ini dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan pengembangan koleksi. Untuk itu, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat lebih memperhatikan kelas-kelas yang kesenjangan pengadaannya lemah, khususnya pada kelas kesusasteraan dan kelas ilmu-ilmu murni. Hal ini dapat mengganggu pengguna karena kurangnya koleksi di rak disebabkan pemanfaatan ke luar perpustakaan besar.

Secara keseluruhan, hasil analisa data dari penelitian ini menggambarkan, bahwa:

1. Koleksi yang dimiliki perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terlalu terfokus pada satu kelas tertentu. Hal ini dikarenakan pada awal berdirinya, perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara lebih diarahkan sebagai perpustakaan umum. Dan tugas perpustakaan yang selama ini berlangsung lebih kepada pengembangan, penghimpun, pendayaguna, dan pemelihara secara permanen buku dan bahan pustaka.

2. Pemanfaatan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara ternyata tidak terfokus pada suatu kelas atau subyek tertentu. Dan secara keseluruhan, pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara pada umumnya merata pada semua kelas.
3. Pola pemanfaatan koleksi yang ada di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara hampir mendekati dari pola pemanfaatan koleksi yang menurut Lancaster, yaitu pola 80/20 yang merupakan pola kasar pemanfaatan koleksi.
4. Sebagian besar koleksi merupakan terbitan antara tahun 1975 – 1984.
5. Frekuensi pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara menurun seiring dengan makin tuanya usia koleksi. Dan makin baru tahun terbit suatu koleksi, maka tingkat pemanfaatannya makin tinggi. Dengan demikian, terdapat kecenderungan makin baru tahun terbit suatu koleksi maka makin meningkat rata-rata pemanfaatan koleksi tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terfokus pada satu kelas tertentu. Koleksi yang dominan tersebar kepada beberapa kelas, yaitu kelas ilmu sosial, kelas ilmu-ilmu terapan, kelas umum, dan kelas biografi, geografi dan sejarah. Kelas yang memiliki koleksi paling sedikit adalah kelas agama dan kelas filsafat.
2. Secara keseluruhan koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara selama kurun waktu 10 tahun, 1990-1999, telah dimanfaatkan sebanyak 51.54 persen, dan belum dimanfaatkan sebesar 48.46 persen. Hal ini berarti bahwa koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara belum sepenuhnya dimanfaatkan.
3. Apabila melihat dari segi subyek atau kelas, jumlah koleksi yang paling banyak dimanfaatkan yaitu pada kelas agama yang mencapai 83.33 persen, sedangkan sisanya 18.18 persen belum pernah dimanfaatkan. Kemudian diikuti berturut-turut oleh kelas filsafat, kesusasteraan, dan ilmu terapan. Untuk beberapa subyek atau kelas yang dominan dimiliki perpustakaan ternyata pemanfaatannya tidak besar.

4. Apabila dilihat dari frekuensi pemanfaatan koleksi atau sirkulasi tertinggi, yaitu terdapat pada kelas ilmu terapan sebesar 17.48 persen dari total sirkulasi, sedangkan frekuensi pemanfaatan koleksi terendah terdapat pada kelas kesenian sebanyak 1.53 persen dari total sirkulasi.
5. Pola 80/20 yang dikemukakan oleh Richard W. Trueswell maupun Lancaster berlaku pula pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, walaupun tidak terlalu sama, dan tidak jauh berbeda dengan temuan-temuan sebelumnya.
6. Frekuensi pemanfaatan menurun seiring dengan makin tuanya usia koleksi, dan makin baru tahun terbit suatu koleksi maka tingkat pemanfaatannya makin tinggi. Dan makin baru usia suatu koleksi pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara maka pemanfaatannya makin kuat. Dengan demikian, pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara terdapat kecenderungan makin baru tahun terbit suatu koleksi maka makin meningkat rata-rata pemanfaatan koleksi tersebut.
7. Terjadi kesenjangan yang cukup mencolok dalam pengadaan koleksi antara subyek atau kelas yang lemah dan subyek atau kelas yang kuat. Koleksi yang sangat lemah terjadi pada kelas kesusasteraan dan kelas ilmu murni, sedangkan kelas yang kuat terdapat pada kelas biografi, geografi, dan sejarah, kesenian, dan ilmu terapan.

6.2. SARAN

Agar dapat lebih meningkatkan pemanfaatan koleksi di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara, ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis yang sesuai dengan tujuan dan misi lembaga induk, yaitu Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Hal ini perlu, karena kenyataan yang ada ternyata koleksi yang dimiliki dan pemanfaatan koleksi pada perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tidak terfokus secara jelas. Untuk koleksi yang diperoleh secara cuma-cuma atau melalui hadiah, perlu adanya penyeleksian secara jelas sesuai dengan kebutuhan informasi pemakai di perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara. Dengan demikian, buku-buku tersebut tidak hanya menjadi koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara tanpa ada yang memanfaatkannya.
2. Melakukan penyiangan secara berkala terhadap koleksi yang tahun terbitnya sudah cukup tua. Hal ini dimaksudkan agar mengurangi kepadatan koleksi, serta dapat memberikan tempat untuk koleksi-koleksi baru yang lebih diperlukan. Hal ini perlu dilakukan agar koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara dapat selalu *up-to date*, namun tetap memperhatikan pemanfaatan dan isi koleksi tersebut. Khusus untuk koleksi yang merupakan terbitan Gerakan Pramuka dan sudah cukup tua perlu dilakukan penyimpanan khusus. Hal ini perlu dilakukan karena nilai historis dan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan di dalam Gerakan Pramuka.

3. Perlunya mengadakan pendidikan pemakai bagi pengurus dan staf Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, karena masih cukup banyak pengurus dan staf Kwartir Nasional yang belum mengetahui koleksi perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara. Dan juga melakukan promosi perpustakaan kepada para anggota Pramuka dan masyarakat disekitar perpustakaan Pramuka Ki Hajar Dewantara.
4. Dengan semakin ketatnya dana yang dialokasikan kepada pihak perpustakaan oleh badan induk dan imbas dari krisis ekonomi, maka sudah sebaiknya evaluasi pengadaan koleksi perlu dilakukan secara terus-menerus, sehingga pengadaan koleksi dapat memberikan hasil yang diharapkan semaksimal mungkin. Dalam hal ini, perlu adanya skala prioritas terhadap suatu subyek atau kelas tertentu sehingga koleksi yang dimiliki benar-benar sesuai dengan tujuan, misi, dan kebutuhan lembaga induk atau mengarah kepada perpustakaan khusus.
5. Perlu adanya peningkatan kualitas staf perpustakaan. Apabila melihat latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh staf perpustakaan yang ada sangatlah terbatas dan tidak ada satupun yang berpendidikan ilmu perpustakaan, baik diploma atau sarjana. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dengan cara menyekolahkan staf perpustakaan yang ada untuk mengikuti pendidikan ilmu perpustakaan atau dengan merekrut staf perpustakaan yang memiliki pendidikan sarjana perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Roy et.al. 1993. *Decision Support systems and performance assessment in academic Libraries*. London: Bowker.
- Boekhorst, Peter te. 1995. "Measuring quality: The IFLA guidelines for performance measurement in academic libraries". *IFLA Journal*, 21 (4) : 278-281.
- Bonn, George S. 1974. "Evaluation of the collection", *Library Trends*, 22(3) : 265 – 297.
- Broadus, Robert. 1980. "Used of library collections". *Library Resources and Technical Services*, 24(2): 34-42.
- Buckland, M.K. 1972. "An operations research study of a variable loan and duplication policy at University of Lancaster". *Library Quarterly*, 42 : 97 – 106.
- Carbone, Pierre. 1995. "The committee draft of international standard ISO CD 11620 on Library Performance Indicators". *IFLA Journal*, 21 (4) : 274-277.
- Chen, C.C. 1972. "The use patterns of physical journals in a large academic research library". *Journal of the American Society for Information Science*, 23 : 254 –280.
- Claussion, Carim. 1992 "Evaluation in research libraries : a tool for development", *Libri*, 42 (1) : 67-73.
- Curley, Arthur. 1985. *Building library collection*. 6th ed. London : The Scarecrow Press.
- Diao, Ai Lien. 1996. "Metode penelitian kualitatif dalam penelitian tentang kebutuhan dan penelitian pendidikan" dalam *Prosiding seminar sehari layanan pusdokino berorientasi pemakai era informasi: pandangan akademisi dan praktisi*, Depok 10 Maret 1996. Editor Putu Laxman Pendit. Depok: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Program Pasca Sarjana UI, hal. 16-28.
- Farrel, Jack O dan Peter Wynne. 2001. Evaluation and quality in library performance : system for Europe. [Http://roxy.dcu.ie/library/eclipse](http://roxy.dcu.ie/library/eclipse).
- Foskett, D.J. 1984. *Pathway of communication: books and the libraries in the information age*. London: Clive Bingley.

- Fussler, H. H. dan Simon, J.L. 1969. *Patterns in the use of books in large research libraries*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gorman, G.E. dan House, B.R. 1989. *Collection development for libraries*. London: Bowker Saur.
- Graham, Taylor. 1988. *Collection development: options for effective management*. London: Taylor Graham.
- Harrod, Leonard Montague (ed.). 2000. *Harrod's Librarian Glossary of Terms Used in Librarianship, Documentation and the Book-Crafts, and the Reference Books*. 10th ed. London : Gower.
- Indonesia. Presiden Republik Indonesia. 1999. *Keppres RI No. 34 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka*.
- Jain, A.K. 1969. "Sampling and data collection method for a book-use study", *Library Quarterly*, 39 (3) : 245-252.
- Katz, William A. 1980. *Collection development: the selection of materials for libraries*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kent, Allan. 1979. "Use of library materials: the University of Pittsburgh study" dalam *Encyclopedia of Library and Information Science*. Vol. 32. New York : Marcel Decker.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1995. *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 064 tahun 1995 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka tingkat Nasional*. Jakarta: Kwarnas.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1999. *Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 072 tahun 1999 tentang Rencana Strategik Gerakan Pramuka 1999-2004*. Jakarta: Kwarnas.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1999. *Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 107 tahun 1999 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1999. *Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 091 tahun 1999, Bagun organisasi Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Tingkat Nasional*. Jakarta: Kwarnas.

- Lancaster, F.W.**1982. "Evaluating collections by their use".*Collection Management*, 4(1/2):15-32
- Lancaster, F.W.** 1988. *If you want to evaluate your library*. London : Library Association.
- Magrill, Rose Mary.** 1985. "Evaluation by type of library", *Library Trends*, 33(3) : 267 – 291.
- Morse, P.M.** 1976. "Demand for library material : an exercise in probability analysis", *Collection Management*. 1.
- Mosher, Paul H.** 1979."Collection evaluation in research libraries : the research for quality, consistency, and system in collection development", *Library Resources and Technical Services*, 23(1) : 16 – 32.
- Olausson, Carin.** 1992. "Evaluation in university libraries: a tool for development", *Libri*, 42(1) : 63 – 73.
- Purnomowati, Sri.** 2000. "Mengukur kinerja perpustakaan", *Baca*, 25(3-4) : 61 – 67.
- Slote, Stanley. J.** 1989. *Weeding library collections: library weeding methods*. Englewood: Library Unlimited.
- Sulistyo-Basuki.** 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia.
- Sulistyo-Basuki.** 1994. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung : Rosdakarya.
- Trueswell, Richard W.** 1965."A quantitative measure of user circulation requirements and its possible effect on stack thinning and multiple copy determination", *American documentation*, 16(1) : 20 – 25.
- Trueswell, Richard W.** 1966. "Determining the optimal number of volumes for a library's core collection", *Libri*, 16(1) : 49 – 60.